

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/349493231>

Psikologi Belajar

Book · February 2021

CITATIONS
0

READS
29,126

1 author:



[Afi Parnawi](#)

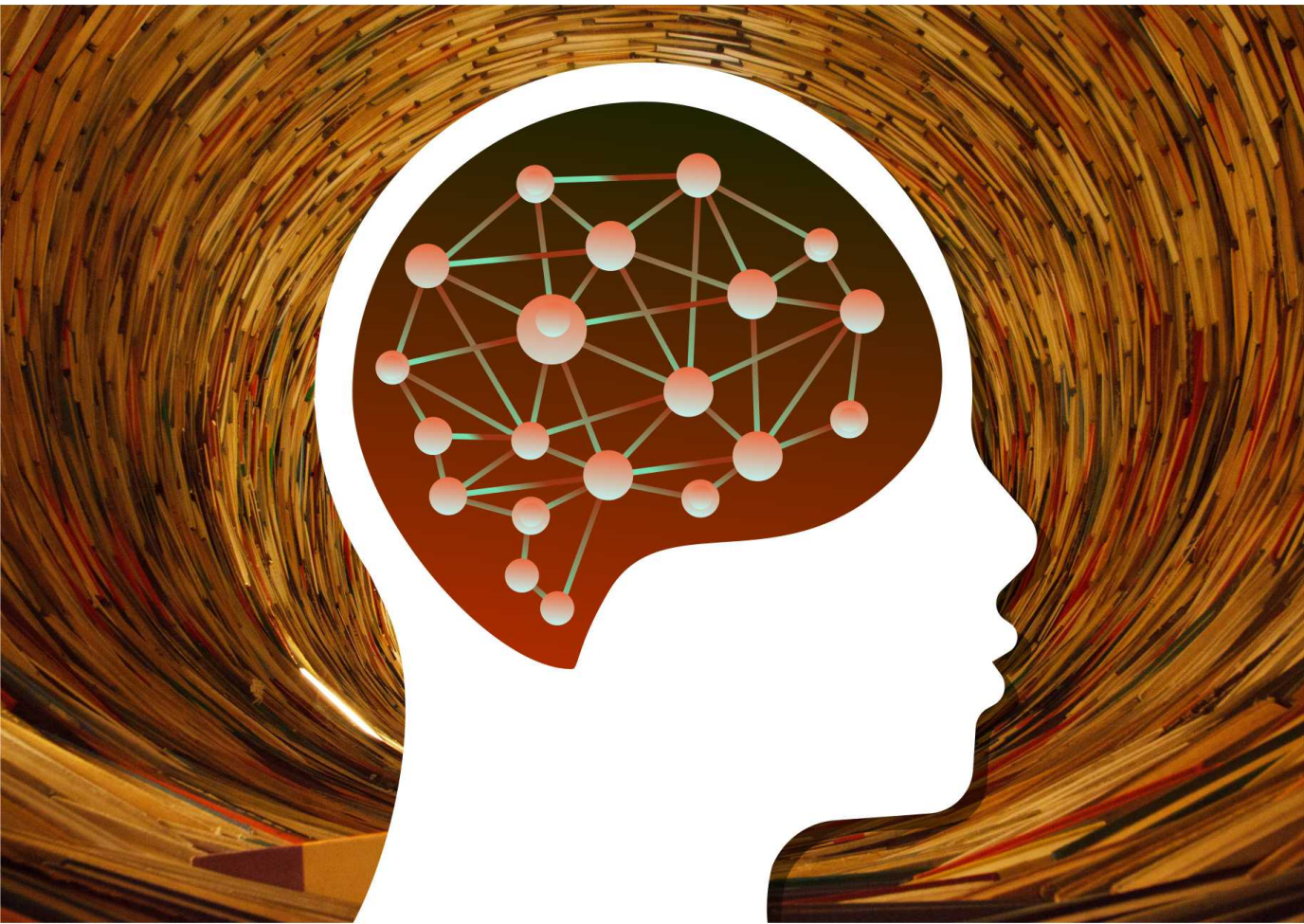
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

28 PUBLICATIONS 135 CITATIONS

SEE PROFILE

Dr. Afi Parnawi, M.Pd.

PSIKOLOGI BELAJAR



Psikologi Belajar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Psikologi Belajar

Dr. Afi Parnawi, M.Pd.



PSIKOLOGI BELAJAR

Afi Parnawi

Desain Cover :
Dwi Novidiantoko

Sumber :
www.freepik.com

Tata Letak :
Titis Yuliyanti

Proofreader :
Titis Yuliyanti

Ukuran :
viii, 160 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-209-594-6

Cetakan Pertama :
April 2019

Cetakan Kedua :
Oktober 2020

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya, Penerbit Deepublish dapat menerbitkan buku dengan judul Psikologi Belajar.

Sebagai penerbit yang sejak semula lebih mengutamakan perannya untuk mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Penerbit Deepublish tidak hanya bertumpu kepada karya penulis mapan saja, tetapi harus ada ruang bagi siapapun untuk secara kreatif dan dengan inovasi menuliskan dan menyampaikan gagasan dan nilai-nilai untuk ikut membantu upaya tersebut.

Buku yang berjudul Psikologi Belajar yang mengupas tuntas mengenai psikologi belajar baik dari psikologi itu sendiri hingga bagaimana mengefektifkan belajar dengan membahas motivasi dan kendala dalam belajar.

Terima kasih dan penghargaan terbesar bagi penulis yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, serta dapat mencerdaskan, memuliakan umat manusia dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di Tanah Air pada umumnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PSIKOLOGI BELAJAR	1
A. Pengertian Psikologi Belajar	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Belajar.....	15
C. Tujuan Psikologi Belajar.....	15
D. Metode-Metode dalam Psikologi Pembelajaran.....	16
E. Prinsip-Prinsip Psikologi Pembelajaran.....	19
F. Peran dan Urgensi Psikologi Pembelajaran.....	22
BAB II SIFAT DAN HAKIKAT JIWA MANUSIA.....	24
A. Sifat dan Hakikat Jiwa Manusia.....	24
B. Aktivitas Kejiwaan Manusia.....	27
BAB III HEREDITAS DAN LINGKUNGAN	37
A. Pengertian Hereditas.....	37
B. Pengaruh Hereditas Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan	39
C. Pengertian Lingkungan.....	40
D. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan	42
BAB IV PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN.....	44
A. Pertumbuhan & Perkembangan Psiko-Fisik	44

B.	Arti Penting Perkembangan Psikofisik Terhadap Belajar Siswa.....	45
BAB V	VARIASI BELAJAR MENGAJAR.....	54
A.	Pengertian Variasi Belajar Mengajar.....	54
B.	Tujuan Variasi Mengajar	54
C.	Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar	55
D.	Komponen-Komponen Variasi Mengajar	56
E.	Kegiatan Belajar Mengajar.....	60
F.	Pelayanan Penunjang (<i>Support services</i>).....	61
G.	Bentuk Pengajaran Diluar Bentuk yang Biasa Dipakai	62
BAB VI	MOTIVASI BELAJAR.....	64
A.	Pengertian Motivasi	64
B.	Macam-Macam Motivasi	66
C.	Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	68
D.	Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar	69
E.	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	72
BAB VII	TEORI-TEORI BELAJAR.....	75
A.	Teori-Teori Belajar.....	75
B.	Aliran-Aliran Psikologi Belajar	84
BAB VIII	KESULITAN BELAJAR SISWA	96
A.	Pengertian Kesulitan Belajar	96
B.	Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	98
C.	Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	101
D.	Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar.....	103

BAB IX	PERBAIKAN PENGAJARAN	108
	A. Pengertian Perbaikan Pengajaran.....	108
	B. Perlunya Pengajaran Perbaikan.....	111
	C. Pendekatan dalam Pengajaran Perbaikan	113
	D. Metode dalam Pengajaran Perbaikan	116
	E. Prosedur dalam Pengajaran Perbaikan.....	117
	F. Langkah dalam Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan.....	121
BAB X	EVALUASI DAN PRESTASI BELAJAR.....	122
	A. Pengertian Evaluasi.....	122
	B. Fungsi Evaluasi.....	128
	C. Strategi Evaluasi	129
	D. Hubungan Antara Evaluasi Belajar dengan Prestasi Belajar	154
	DAFTAR PUSTAKA.....	155
	CURRICULUM VITAE.....	158

BAB I

PSIKOLOGI BELAJAR

A. Pengertian Psikologi Belajar

1. Cara Belajar

a. Pengertian

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.”

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hamalik (2001) secara lebih jelas mengemukakan bahwa cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan / ujian dan sebagainya.

Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya. Cara belajar merupakan sebuah

masalah yang dihadapi oleh setiap siswa dan wajib diatasi dengan baik agar tidak merintangi suksesnya studi.

Berikut ini cara belajar yang berhasil:

1. Cara belajar ilmu pasti

Dalam ilmu pasti, kita banyak terlibat dengan penggunaan rumus-rumus. Berikut beberapa cara menghafal rumus-rumus ilmu pasti dan mematangkan pengertiannya

- a. Catatlah rumus-rumus ilmu pasti pada kartu lalu tempelkanlah kartu tersebut pada dinding kamar atau ruang belajar.
- b. Usahakanlah untuk memiliki buku kecil (buku saku) yang khusus berisikan rumus-rumus ilmu pasti.
- c. Untuk menunjang kegiatan pelatihan pemecahan soal, milikilah buku khusus yang berisi soal-soal.
- d. Latihlah diri sendiri sesering mungkin untuk mengerjakan soal-soal sebanyak-banyaknya, walaupun sedang tidak memiliki pekerjaan rumah.
- e. Pupuklah selalu keberanian untuk bertanya kepada guru atau kesulitan.

2. Cara belajar ilmu sosial

- a. Ringkaslah pelajaran yang diberikan guru.
- b. Usahakanlah untuk membaca hasil ringkasan tersebut secukupnya saja, tidak perlu terlalu lama, yang penting siswa membacanya secara kontinu.
- c. Usahakanlah juga untuk mempelajari hasil ringkasan tersebut dengan cara membacanya dengan suara yang cukup keras untuk didengar sendiri.
- d. Belajar dengan mendengarkan kaset.
- e. Belajarlah dengan membuat soal-soal yang kemudian dijawab sendiri.

b. Jenis-Jenis Belajar

Dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru.

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Para ahli dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar ini, disebabkan perbedaan sudut pandang.

Oleh karena itu, jenis-jenis belajar yang diuraikan berikut ini menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaidah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetik. Untuk jelasnya ikutilah uraian berikut

1. Belajar Arti Kata-Kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya bersifat materil, tetapi juga yang bersifat tidak materil.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

4. Belajar Teoretis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental sehingga dapat dipahami dan digunakan

untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

6. Belajar Kaidah

Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah. Kaidah merupakan suatu representasi (gambaran) mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

7. Belajar Berpikir

Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen.

Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah.

Berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda, tetapi benar.

8. Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*)

Ciri khas dari keterampilan motorik adalah "otomatisme", yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu.

9. Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian.

Belajar ini mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep, seperti ritme, tema dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk

dan isi; struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Agar kita dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, tentu saja kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.

Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

2. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan

kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya saja adalah kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan daripada belajar, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya, dan selalu percaya pada diri sendiri. Selain berkaitan erat dengan sikap mental yang positif, faktor psikologis ini meliputi pula hal-hal berikut.

Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang.

Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Lebih dari itu, dapat dikatakan kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya.

Ketiga, bakat. Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Keempat, daya ingat. Bagaimana daya ingat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, kiranya sangat mudah dimengerti.

Kelima, daya konsentrasi. Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indra ke satu objek di dalam satu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya.

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman

yang baik, adanya keharmonisan hubungan antara semua personil sekolah.

Pengajar yang mampu mengajar dengan hatinya jelas akan berdampak yang luar biasa ke pembelajarannya.

Percaya atau tidak sang guru ini begitu berpengaruh pada pembentukan masa depan si pembelajar. Guru ini tidak perlu menyuruh siswanya untuk belajar di rumah, tapi mereka akan belajar dengan begitu rajinnya.

Untuk menegakkan tata tertib dan disiplin yang konsekuen dan konsisten ini tentu saja diperlukan seorang kepala sekolah yang baik. Di sekolah-sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang tidak mempunyai *leadership* (kepemimpinan) yang baik, biasanya akan sering terjadi masalah-masalah yang menghambat jalannya proses belajar. Biasanya masalah-masalah tersebut tidak hanya menghambat atau merugikan siswa, tetapi juga merugikan guru dan personil sekolah lainnya.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, pusat-pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan

lainnya yang memungkinkan orang dapat melakukan perbuatan maksiat seperti judi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat atau obat.

Untuk mengatasi hal ini, kiranya peranan pendidikan di rumah dan di sekolah harus lebih ditingkatkan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan lingkungan masyarakat itu sendiri.

4. Faktor Waktu

Waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui bersama. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.

Secara bahasa, kata Psikologi berasal dari Bahasa Inggris *psychology*. Kata ini diadopsi dari Bahasa Yunani yang berakar dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai arti psikologi. RS. Woodworth menyebutkan bahwa "*Psychology can be defined as the science of the activities of the individual*". Ngalim Purwanto juga menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku di sini meliputi segala kegiatan yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sedang Sarwono mendefinisikan psikologi dalam tiga definisi. *Pertama*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. *Kedua*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme, baik manusia maupun hewan. Psikologi berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu berbuat atau melakukan sesuatu. Akan tetapi secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan.

Awalnya psikologi digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup. Sebelum menjadi disiplin ilmu yang otonom, psikologi termasuk dalam pembahasan filsafat. Namun kemudian psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang otonom pada tahun 1879 saat William Wund (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi di Jerman.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri, psikologi telah banyak dipergunakan dan diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pengajaran, ekonomi, perdagangan, industri, hukum, politik, militer, sosial, kepemimpinan, pelatihan dan agama. Penggunaan dan implementasi disiplin ilmu psikologi dalam bidang-bidang kehidupan di atas, kemudian timbul berbagai cabang psikologi yang mengkaji tingkah laku manusia dalam situasi yang lebih khusus, baik untuk tujuan teoritis maupun praktis. Salah satu cabang psikologi yang mengkaji suatu obyek secara khusus adalah psikologi belajar, termasuk didalamnya adalah Psikologi Belajar.

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Hilgard sebagaimana dikutip Wina Sanjaya menulis bahwa "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training producers (whether in the laboratory or in the natural environment)*". Bagi Hilgard, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui kegiatan berupa pelatihan baik di laboratorium maupun di lingkungan yang alamiah. Hal ini dimaksudkan bahwa dari mana pun sumber perubahan itu asalkan melalui pelatihan maupun pengalaman dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar, dan yang penting untuk proses perubahan tingkah laku ini ditimbulkan sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

Surya menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Relevan dengan Surya, Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, dimana banyak ditemukan aspek- aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran.

Salah satu hal terpenting dalam kebudayaan Islam adalah Pendidikan. Karena melalui proses pendidikan semua nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan disalurkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membentuk manusia yang taqwa baik dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.

Adapun menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu teladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini Hasan Langgulung lebih memberikan

gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Definisi lain menyebutkan “Pendidikan” diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup seseorang yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan tingkah laku dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah. Ada pula yang memberikan pengertian bahwa Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan baik dan terencana.

Merujuk pada pengertian psikologi diatas dalam pengertian yang lebih luas, Psikologi Belajar dapat dimaknai dengan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), di dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai karakteristiknya dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Secara lebih spesifik psikologi belajar dapat dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku individu (manusia) dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai kepribadian yang baik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di pahami bahwa psikologi belajar pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perilaku (perbuatan-perbuatan) ataupun budi pekerti orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

B. Ruang Lingkup Psikologi Belajar

Psikologi belajar sebagai disiplin ilmu yang merupakan cabang psikologi, yang kajiannya dikhususkan pada masalah belajar, maka psikologi belajar memiliki ruang lingkup di sekitar masalah belajar. Psikologi belajar memiliki ruang lingkup yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu masalah belajar, proses belajar, dan situasi belajar.

Pokok bahasan mengenai belajar: Teori-teori belajar; Prinsip-prinsip belajar; Hakikat belajar; Jenis-jenis belajar; Aktivitas-aktivitas belajar; Teknik belajar efektif; Karakteristik perubahan hasil belajar; Manifestasi perilaku belajar; dan Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Pokok bahasan mengenai proses belajar: Tahapan perbuatan belajar; Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama belajar; Pengaruh pengalaman belajar terhadap perilaku individu; pengaruh motivasi terhadap perilaku belajar; Signifikansi perbedaan individual dalam kecepatan memproses kesan dari keterbatasan individu dalam belajar; dan Masalah proses lupa dan kemampuan individu memproses perolehannya melalui transfer belajar.

Pokok bahasan mengenai situasi belajar: Suasana dan keadaan lingkungan fisik, non-fisik, sosial dan non-sosial.¹¹ Dengan demikian, yang menjadi kajian psikologi belajar adalah tentang belajar, proses belajar, dan situasi belajar atau semua hal yang berkaitan dengan belajar.

C. Tujuan Psikologi Belajar

Adapun tujuan dari psikologi belajar adalah meneliti dan menelaah tentang belajar dan permasalahannya. Hal ini digunakan untuk memperbaiki permasalahan murid dalam bidang belajar. Psikologi belajar bertujuan memberikan wawasan kepada guru mengenai karakter muridnya serta bagaimana cara muridnya belajar.

Hal ini penting karena untuk kebaikan dan memberikan manfaat dalam pembelajaran.

Selanjutnya psikologi belajar juga bertujuan memberikan solusi atau perbaikan atas masalah yang di hadapi murid dalam belajar, sehingga murid tidak kesulitan dalam menerima transfer ilmu dari guru dan melakukan pembelajaran dengan menyenangkan.

D. Metode-Metode dalam Psikologi Pembelajaran

Ada beberapa metode riset yang sudah lazim digunakan dalam psikologi, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah untuk mengetes keyakinan atau pendapat tentang tingkah laku manusia dalam situasi atau kondisi tertentu. Dengan kata lain, eksperimen dilakukan dengan anggapan bahwa semua situasi atau kondisi dapat dikontrol dengan teliti, yang keadaannya berbeda dari observasi yang dikontrol. Melalui usaha eksperimen demi eksperimen, kemudian kebenaran-kebenaran psikologis yang semula didasarkan atas terkaan, pemikiran dan perenungan, kini didasarkan atas percobaan- percobaan.

Untuk mendukung pelaksanaan eksperimen, paling tidak menggunakan dua kelompok yang diperbandingkan. Kelompok pertama sebagai kelompok “kontrol,” dan kelompok kedua sebagai kelompok “eksperimen”. Fungsi kelompok kontrol adalah untuk mengecek pengaruh dari faktor eksperimen atau variable independen; dan kelompok kontrol tersebut sedapat mungkin diusahakan sama dengan kelompok eksperimen. Lewat metode eksperimen banyak aspek belajar dapat diteliti dengan baik, yang hasilnya dapat disumbangkan bagi kelancaran proses interaksi edukatif di kelas. Misalnya meneliti tentang keefektifan komparatif dari metode-metode mengajar yang berbeda (seperti metode diskusi versus metode ceramah) untuk mempelajari informasi yang faktual.

2) Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mempelajari gejala kejiwaan melalui pengamatan dengan sengaja, teliti, sistematis. Metode observasi terbagi menjadi dua: *pertama*, metode introspeksi yaitu metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan meninjau gejala-gejala jiwa sendiri secara sengaja, teliti, dan sistematis. *Kedua*, metode ekstrospeksi yaitu metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mempelajari peristiwa-peristiwa jiwa orang lain dengan sistematis. Atau metode yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau lebih dari seorang.

Melalui penerapan metode ini laporan-laporan yang ditulis akan dapat menghasilkan informasi yang objektif, lebih-lebih yang dilakukan oleh orang yang terlatih, terampil, dan yang berpengalaman. Studi observasi telah banyak dilakukan terhadap hubungan sosial yang diperlihatkan oleh anak-anak pada taman kanak-kanak dan dalam situasi permainan bebas.

3) Metode Genetik

Metode ini juga disebut metode perkembangan, merupakan teknik observasi yang digunakan masa pertumbuhan mental dan fisik anak dan juga hubungannya dengan anak-anak lain dan orang-orang dewasa, yakni perkembangan sosialnya, kemudian dicatat dengan cermat. Pendekatannya bisa menempuh satu atau dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan horizontal dan vertikal. Pendekatan horizontal digunakan untuk memperoleh data. Misalnya, mengenai pertumbuhan kecerdasan, gerak, dan perasaan anak sejak lahir sampai masa tertentu. Sedangkan pendekatan vertikal digunakan untuk individu atau sekompok individu sejak lahir sejak lahir dan seterusnya.

4) Metode Riwayat Hidup atau Klinis

Metode riwayat hidup adalah metode untuk menyelidiki gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mengumpulkan riwayat hidup sebanyak-banyaknya, baik yang ditulis sendiri maupun yang ditulis

olah orang lain. Lewat metode ini biasanya penerapannya terbatas untuk mencoba memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang benar-benar dihadapi dan pelajari. Tujuannya adalah untuk mendiagnosis.

Metode riwayat hidup memasukkan riwayat hidup masa lalu, status, dan keadaannya yang sekarang dari seorang individu, yang kemudian dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan perbaikan. Oleh karena itu, studi kasus yang disusun dengan hati-hati, sudah tentu akan memasukkan data mengenai latar belakang keluarga dan sosial, kesehatan jasmani dan perkembangan emosi, serta pengalaman pendidikannya. Termasuk pula minat, hobi, emosi, dan kegiatan individu di masa sekarang, yang semuanya relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan. Data yang dimaksud bisa diperoleh lewat wawancara atau angket. Kemudian haruslah dianalisis yang diarahkan kepada diagnosis dan perbaikan.

5) Metode Tes

Tes adalah suatu alat yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang dikerjakan, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang kejiwaan seseorang atau kelompok. Tes merupakan instrumen riset yang penting dalam psikologi masa sekarang. Ia digunakan untuk mengukur semua jenis kemampuan, minat, bakat, prestasi, sikap, dan ciri kepribadian. Pada pokoknya suatu tes mengemukakan suatu situasi yang seragam pada sekelompok orang yang berbeda-beda pada aspek-aspek yang relevan dengan situasi tersebut.

Itulah metode-metode yang digunakan dalam psikologi belajar untuk meneliti dan menelaah permasalahan yang terjadi dalam belajar. Namun, masih banyak metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut digunakan mencari permasalahan dan memberikan perbaikan agar terjadi proses pembelajaran yang baik dan sebagai timbal balik antara masalah dengan solusi. Metode-metode tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak

ada yang paling diunggulkan dari metode tersebut. Metode tersebut akan baik jika disesuaikan dengan apa yang ingin diteliti.

E. Prinsip-Prinsip Psikologi Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong perkembangan kepribadiannya secara optimal.

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan minat, dan perhatian.

Menurut *Crow* dan *Crow*, minat merupakan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat murid, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

Sedangkan perhatian salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat terbentuk melalui dua hal yaitu *pertama*, yang timbul secara intrinsik dan yang *kedua*, melalui bahan pelajaran.

- 2) Perbedaan cara belajar

Cara belajar anak didik dapat dikategorikan ke dalam empat cara, yaitu: (1) *Cara belajar somatic*, adalah yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan, (2) *Cara belajar auditif*, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran, (3) *Cara belajar visual*, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek gambar atau penglihatan, (4) *Cara belajar intelektual*, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika.

3) Perbedaan kecerdasan

Peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Agar semua kecerdasan dapat dikembangkan maka proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut berkembang dengan baik. Dalam pendidikan Islam diutamakan adalah kecerdasan spiritual dan emosional.

4) Belajar dengan melakukan

Pendidikan modern menekankan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. Dengan demikian anak akan lebih bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik.

Dalam pendidikan Islam, misalnya, pada pelajaran ibadah sholat, sifat, anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan dramatisasi, darmawisata ke tempat peribadahan, bersama-sama membersihkan tempat sholat dan lain-lain.

5) Mengembangkan kemampuan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Melalui interaksi dengan teman atau dengan guru. Seperti, diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan.

6) Mengembangkan keingintahuan

Setiap manusia tidak akan pernah diam manakala berhadapan dengan hal-hal yang baru. Manusia bersifat peka, kritis, dan kreatif terhadap yang baru, dan berusaha mempelajarinya sampai semua itu terjawab dan jawabannya menjadi puas. Kebutuhan rasa ingin tahu itulah mendorong manusia untuk mempelajari segala sesuatu

dalam hidupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, diskusi, musyawarah dan lain-lain.

7) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar ia berhasil dalam kehidupannya. Hal ini dengan cara berdiskusi.

8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Peserta didik perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Supaya anak tidak asing dengan perkembangan ilmu dan teknologi, oleh karena itu guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam psikologi belajar atau dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yaitu (1) *Perbedaan minat*, dan perhatian. Yaitu peserta didik memiliki perbedaan dalam minat dan perhatian, (2) *Perbedaan cara belajar*. Yaitu setiap anak memiliki perbedaan dalam hal cara belajarnya, seperti cara belajar somatik (gerak tubuh), auditif (pendengaran), visual (penglihatan), dan intelektual (logika), (3) *Perbedaan kecerdasan*. Yaitu setiap anak memiliki perbedaan dalam kecerdasan. Seperti cerdas dalam hal perhitungan, olahraga, alam, musik, dan lain-lain, (4) *Belajar dengan melakukan*. Yaitu mengajak anak untuk aktif dalam pembelajaran dan mandiri. Misalnya melaksanakan sholat, melakukan pembersihan tempat sholat, berwudhu dan lain-lain, (5) *Mengembangkan kemampuan sosial*. Yaitu dalam pembelajaran guru harus mencari cara agar anak dapat berinteraksi dengan teman dan gurunya melalui diskusi dan tanya jawab, (6) *Mengembangkan keingintahuan*. Yaitu guru harus mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap ilmu melalui diskusi, Tanya jawab, *study tour* dan sebagainya, (7) *Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah*.

Yaitu guru harus melatih anak didiknya untuk memecahkan masalah agar dia mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya, (8) *Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi*. Yaitu guru perlu mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak seperti internet, radio, televisi dan sebagainya.

F. Peran dan Urgensi Psikologi Pembelajaran

Bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar. Kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. Mengabaikan aspek – aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain
2. Memahami prinsip – prinsip dan teori pembelajaran
3. Memilih metode – metode pembelajaran dan pengajaran
4. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
5. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
6. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
7. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
8. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
9. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
10. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru
11. Membimbing perkembangan siswa

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar memiliki keterkaitan.

Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan perkembangan manusia, khususnya siswa. Pengetahuan mengenai proses dan perkembangan dan segala aspeknya itu sangat bermanfaat, antara lain:

1. Guru dapat memberikan layanan dan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan - kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu
4. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan - tujuan pengajaran sesuai dengan kemampuan psikologisnya

Dari beberapa peranan psikologi belajar di atas, dapat kita khususkan sebagai berikut:

1. Psikologi belajar memiliki peranan penting dalam membantu mempersiapkan guru atau calon guru yang profesional
2. Pengetahuan tentang psikologi belajar diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan siswa dalam belajar
3. Pengetahuan tentang psikologi belajar memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada anak didik
4. Pengetahuan tentang psikologi belajar membantu menciptakan suasana edukatif dan efektif

BAB II

SIFAT DAN HAKIKAT JIWA MANUSIA

A. Sifat dan Hakikat Jiwa Manusia

Menurut John Amos Comenius, manusia mempunyai tiga komponen jiwa yang menggerakkan aktivitas jiwa-raga. Tiga komponen jiwa tersebut meliputi: syaraf pertumbuhan, perasaan dan intelek. Oleh karena itu dikatakan, bahwa manusia mempunyai tiga sifat dasar. Yaitu:

1. Sifat biologis (tumbuh-tumbuhan): sifat ini telah membuat manusia tumbuh secara alami dengan prinsip-prinsip biologis dengan menggunakan lingkungannya.
2. Sifat hewani; dengan adanya perasaan-perasaan hakiki, manusia mengalami desakan-desakan internal untuk mencari keseimbangan hidup. Melalui peralatan inderanya, manusia menjadi sadar dan menuruti keinginan-keinginan dan selernya.
3. Sifat intelektual; dengan sifat ini, manusia mampu menemukan benar atau salahnya sesuatu, dapat membedakan baik dan buruknya obyek, serta dapat mengarahkan keinginan dan emosinya. Sifat intelektual manusia inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Dengan adanya sifat intelektual ini, manusia diletakkan derajatnya dari makhluk-makhluk lain.

Hakikat kejiwaan manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktivitas-aktivitas kejiwaan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk lain.

Kekuatan-Kekuatan Umum Jiwa Manusia

Mengenai kekuatan-kekuatan jiwa manusia, telah dibahas oleh para tokoh pendidikan dunia sejak beberapa abad sebelum Masehi. Berikut ini dikemukakan oleh para ahli/tokoh pendidikan dunia.

Berdasarkan observasi dan introspeksi, plato (428-348 S.M) mengungkapkan, bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga kekuatan, yaitu:

1. Akal sebagai kekuatan terpenting dari jiwa manusia. Dikatakan oleh Plato, bahwa akal adalah bagian jiwa manusia yang merupakan kekuatan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal, manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Spirit sebagai kekuatan penggerak kehidupan pribadi manusia. Spirit adalah kekuatan untuk menjalankan gagasan-gagasan yang telah diputuskan oleh akal melalui pemilihan berbagai alternatif gagasan.
3. Nafsu sebagai stimulus gerakan fisis dan kejiwaan dan merupakan kekuatan paling konkret dalam diri manusia, nafsu ini terbentuk dari segenap kekuatan keinginan dan selera yang sangat erat berhubungan dengan fungsi-fungsi jasmaniah. Plato membedakan antara keinginan- keinginan yang tidak berguna dan merugikan.

Dalam usaha menerangkan hakikat manusia, John Lock (1632-1704) menekankan pembahasan tentang akal sebagai gudang dan pengembang pengetahuan. Akal merupakan kekuatan vital untuk

mengembangkan diri. Menurut John Locke, Akal mempunyai kekuatan-kekuatan itu. Ada dua kekuatan akal manusia yaitu:

1. Kekuatan berpikir yang disebut pengertian.

Segala peristiwa yang terjadi dalam akal, menurut John Locke dapat dikenal dan dikehendaki oleh manusia. Pengertian terjadi dari proses aktivitas pengamatan. Aktivitas pengamatan itu menurut John Locke mencakup kegiatan mengindra, mengenal, menalar dan meyakini. Mengamati berarti menerima impresi-impresi dari dalam dan luar diri. Dengan perkataan lain, mengamati berarti memasukkan ide-ide dan konsep-konsep kedalam kesadaran dengan menggunakan berbagai macam cara. Ini tidak berarti bahwa pengertian dapat ditumbuhkan hanya dengan melatih pengamatan saja,. Menurut Locke, pengamatan hanyalah kapasitas awal dari pada intelek manusia. Pengertian memerlukan keterlibatan daripada enam kekuatan manusia, yang meliputi:

- a. Mengamati/pengamatan,
b. Mengingat/ingatan,
c. Imajinasi,
d. Kombinasi aktivitas psikis,
e. Abstraksi/pikiran, dan
f. Pemakaian tanda atau simbolisasi.
2. Kekuatan kehendak yang disebut kemauan.

Menurut Locke, manusia sering mengimajinasikan sesuatu tindakan yang berhubungan dengan suatu pilihan diantara berbagai alternative. Tindakan memilih ini oleh John Locke disebut dengan istilah "*volition*". Volition dapat terjadi apabila kita menggerakkan kekuatan kehendak atau kemauan. Jadi kemauan adalah kekuatan untuk memilih. Kemauan itu bukan keinginan. Keinginan adalah ide refleksi yang melibatkan sesuatu keadaan di masa mendatang, sedangkan Kemauan adalah kekuatan untuk memilih sesuatu keadaan atau tindakan di masa sekarang. Meskipun kemauan tidak

sama dengan keinginan, namun keduanya berhubungan erat. Kita mau itu berarti kita memilih diantara dua keinginan atau lebih.

Kekuatan kejiwaan manusia menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778) ada lima yang terdiri dari lima kekuatan jiwa manusia yaitu:

1. Penginderaan terjadi apabila objek-objek eksternal berinteraksi dengan organ-organ indera.
2. Perasaan sangat erat hubungannya dengan penginderaan
3. Keinginan sangat erat kaitannya dengan perasaan senang atau tidak senang, cocok atau tidak cocok, setuju atau tidak setuju.
4. Kemauan sangat erat hubungannya dengan keinginan.

Akal sebagai kekuatan penemu ide umum maupun kebenaran sesuatu ide, memiliki dua kapasitas yaitu pertama, kapasitas penalaran indera yang disebut "*common sense*", penalaran indera memberikan ide tertentu tentang benda tertentu di alam sekitar. Kedua, kapasitas penalaran intelektual, bila dengan akal sehat menyimpulkan ide tentang suatu benda, maka setiap benda yang sejenis dapat dimasukkan kedalam ide umum itu.

B. Aktivitas Kejiwaan Manusia

Manusia memiliki indra untuk mengamati segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Dari hasil pengamatan itu tinggallah kesan atau tanggapan. Proses berfungsinya alat indra terhadap sesuatu akan mengenai indra manusia. Karena manusia itu merupakan makhluk yang aktif maka manusia terhadap situasi lingkungan itu bersifat responsibel. Manusia secara normal akan selalu mencari objek-objek dalam lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya secara sadar maupun secara tidak sadar. Makin baik daya reaksi terhadap lingkungan manusia akan makin banyak memiliki kesan (Tanggapan).

1. Tanggapan

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa demikian ini disebut tanggapan.

Tanggapan disebut “laten” (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar, atau tidak kita sadari, dan suatu saat bisa disadarkan kembali. Sedang tanggapan disebut “aktual”, apabila tanggapan tersebut kita sadar.

a. Proses Tanggapan:

- a) Penghayatan (terutama pengamatan) itu meninggalkan bekas atau kesan gambaran di dalam jiwa kita
- b) Gambaran (bekas atau kesan) yang ditinggalkan oleh penghayatan itu disebut proses pengiring
- c) Gambaran penghayatan itu masih dapat kita bayangkan di dalam jiwa kita
- d) Sebagai akibat dari penghayatan itu, tinggallah di dalam jiwa kita suatu kesan yang mengingatkan kita pada pengamatan tadi. Gambaran tersebut dalam psikologi disebut Tanggapan.

b. Perbedaan antara tanggapan dan pengamatan:

- a) Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedang pada tanggapan tidak terikat waktu dan tempat.
- b) Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
- c) Pengamatan memerlukan perangsang, sedang pada tanggapan tidak perlu ada rangsangan.
- d) Pengamatan bersifat sensoris, sedang pada tanggapan bersifat imajiner.

2. Fantasi

a. Definisi Fantasi

Fantasi adalah daya jiwa untuk membentuk atau mencipta tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada.²² Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:

- 1) Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan menyadarinya akan menyadarinya. Hal ini banyak ditemukan pada seorang pelukis, pemahat atau
- 2) Secara tidak disadari, yaitu bila individu tidak secara sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak.

b. Jenis Fantasi:

1) Fantasi Mencipta

Fantasi yang terjadi atas inisiatif atau kehendak sendiri, tanpa bantuan orang lain atau jenis fantasi yang mampu menciptakan hal-hal baru. Fantasi macam ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para seniman, anak-anak, dan para ilmuwan.

2) Fantasi Tuntunan atau Terpimpin

Fantasi yang terjadi dengan bantuan pimpinan atau tuntunan orang lain. Dalam hal ini misalnya kalau kita sedang membaca buku, kita mengikuti pengarang buku itu dalam ceritanya.

c. Fungsi Pokok Fantasi

1) Fantasi meng-habstrahir (mengabstraksi)

Fantasi dengan menyaring atau memisahkan sifat-sifat tertentu dari tanggapan yang sudah ada. Misalnya anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka dalam berfantasi, dibayangkan dengan seperti lapangan tanpa pohon-pohon di sekitarnya dan tanahnya melulu pasir semua bukan rumput.

2) Fantasi Mengkombinir

Fantasi dengan menggabungkan dua atau lebih tanggapan- tanggapan yang sudah ada, disusun menjadi satu tanggapan baru. Misalnya: Tanggapan badan singa + kepala manusia =Spinx di kota Mesir

3) Fantasi Mendeterninir

Fantasi dimana tanggapan lama dilengkapi, disempurnakan dan mendapatkan ketentuan yang lebih jelas dan terbatas sehingga tercipta tanggapan baru. Misalnya anak belum pernah melihat harimau namun sudah mengenal kucing. Dalam berfantasi harimau, bayangannya seperti kucing, tapi bentuknya besar.²⁵

d. Bedanya dengan berfikir ialah:

- 1) Dengan berfikir kita berusaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui, dengan berfantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada, sesuatu yang baru.
- 2) Berfikir terikat pada realitas, berfantasi melepaskan kita dari realitas.

3. Ingatan

a. Definisi Ingatan

Ingatan merupakan proses langsung dalam mengangkat kembali informasi yang pernah diterima dalam kesadaran.²⁷ Ingatan adalah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi ingatan:

- 1) Sifat perseorangan
- 2) Keadaan diluar jiwa kita (alam sekitar atau lingkungan, keadaan jasmani)
- 3) Keadaan jiwa kita (kemauan, perasaan)

- 4) Umur kita
- c. Macam-Macam Ingatan:
 - 1) Daya ingatan mekanis, artinya daya ingatan itu hanya untuk kesan- kesan pengindraan.
 - 2) Daya Ingatan logis, artinya daya ingatan itu hanya untuk kesan- kesan yang mengandung pengertian.

4. **Berfikir**

Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut “berfikir”. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan/khazanah otak manusia. Manusia memikirkan dirinya, orang-orang di sekitarnya dan alam semesta.

Dalam berfikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Dalam pemecahan persoalan, individu membedakan-bedakan, mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan, mengapa, untuk apa, bagaimana, dimana dan lain sebagainya.

Proses yang dilewati dalam berfikir, yaitu:

- a. Proses pembentukan pengertian, yaitu kita menghilangkan ciri-ciri umum dari sesuatu, sehingga tinggal ciri khas dari sesuatu tersebut.
- b. Pembentukan pendapat, yaitu pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian, sehingga menjadi tanda masalah itu.
- c. Pembentukan keputusan, yaitu pikiran kita menggabungkan pendapat tersebut.
- d. Pembentukan kesimpulan, yaitu pikiran kita menarik keputusan- keputusan dari keputusan yang lain.

5. Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain dan saling mereproduksi. Dalam aliran ilmu Jiwa daya, hukum asosiasi itu berlaku (Berbart dan Aristoteles).

Perlu diingat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan hasil belajar. Sebagai contoh: siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awwal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun Nabi Muhammad SAW hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

6. Intelegensi

Menurut W.Stern, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.

Menurut V. Hees intelegensi ialah sifat kecerdasan jiwa. Menurut arah atau hasilnya, Intelegensi ada dua macam:

- a. Intelegensi praktis, ialah intelegensi untuk dapat mengatasi suatu situasi yang sulit dalam suatu kerja, yang berlangsung secara cepat dan tepat.
- b. Intelegensi Teoretis, ialah intelegensi untuk dapat mendapatkan suatu pikiran penyelesaian soal atau masalah dengan cepat dan tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi:

1. Pembawaan, ialah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang.
2. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
3. Pembentukan, ialah segala factor luar yang mempengaruhi intelegensi di masa perkembangannya.

4. Minat, ialah inilah merupakan motor penggerak dari intelegensi kita.

7. Perasaan

Menurut Prof. Hukstra, Perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.³¹

Perasaan ini mempunyai sifat-sifat:

- a. Senang dan sedih
- b. Kuat dan lemah
- c. Lama dan sebentar
- d. Relatif

Nilai perasaan dalam pendidikan:

- a. Dapat mendidik ke arah kebaikan dan keburukan
- b. Dapat menimbulkan kebahagiaan terutama perasaan rohani.
- c. Dapat cerita yang menimbulkan rasa takut kepada anak didik.
- d. Menghindarkan perasaan rendah diri pada anak didik.
- e. Dapat menanamkan rasa intelek pada anak didik.

8. Kemauan/Kehendak

Yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam. Dalam mengenai gejala ini perlu memahami pula arti sebagai berikut.

Dorongan: suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung secara tak disadari.

Dorongan untuk mencapai syarat hidup tertentu disebut tropisme. Dorongan hidup yang bekerja tanpa disadari disebut otomatisme.

Semua dorongan manusia itu berpangkal pada 3 macam dorongan:

1. Dorongan mempertahankan diri.
2. Dorongan mempertahankan jenis.
3. Dorongan mengembangkan diri.

Proses kemauan yang memilih dan menentukan disebut keputusan hati. Proses kemauan sampai pada tindakan (perbuatan) itu melalui beberapa tingkat.

1. Motif (alasan, dasar, pendorong)
2. Perjuangan motif, sebelum mengambil keputusan itu sebenarnya dalam batin sudah ada motif yang bersifat luhur dan rendah.
3. Keputusan, kita mengadakan pemilihan antara motif.

9. Gejala Jiwa Campuran

Yang termasuk gejala jiwa campuran yaitu:

1. Perhatian
2. Kelelahan
3. Sugesti/saran.

Menurut LC Bigot dan Kohnstam ketiga hal tersebut dijadikan satu menjadi gejala jiwa campuran.

Karena:

1. Gejala jiwa ini tidak dapat dimasukkan kedalam gejala-gejala jiwa yang sudah kita pelajari.
2. Karena pernyataan jiwa ini merupakan campuran dari ketiganya.

Pemisahan ini hanya bertujuan agar mudah cara mempelajarinya.

1. Perhatian, yaitu konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.
2. Kelelahan, semacam peringatan dari jiwa kita kepada jiwa dan rasa, yang sudah mempergunakan kekuatan secara maksimal.
3. Saran, pengaruh terhadap jiwa dan laku seseorang dengan maksud tertentu sehingga pikiran perasaan dan kemauan

terpengaruh olehnya, tanpa dengan pemikiran atau pertimbangan.

1. Perhatian

Menurut para ahli psikologi ada dua macam definisi, yaitu:

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek.
2. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Macam-macam perhatian:

- a. Perhatian keindraan
- b. Perhatian kerohanian
- c. Perhatian yang disengaja
- d. Perhatian yang tidak disengaja

Hal-hal yang dapat menarik perhatian:

- a. Yang sudah dikenal
- b. Yang aneh baginya
- c. Yang menyolok
- d. Yang sesuai tingkat perkembangan jiwa
- e. Yang sesuai minatnya

2. Kelelahan

- a. Kelelahan jasmani
- b. Kelelahan rohani

Mengingat hal tersebut maka dalam pengajaran:

- Harus menarik perhatian
- Harus disusun daftar pelajaran yang didasarkan kelelahan anak.
- Sikap guru harus menyenangkan
- Memberi hadiah untuk motivasi semangat

3. Saran

Memberikan pengaruh kepada seseorang, sehingga orang tersebut mengikutinya.

Orang yang sudah kena pengaruh disebut: *suggestible*.
Sedang orang yang pandai memberikan pengaruh disebut: *sugestif*.

Cara-cara memberi sugesti:

1. Dengan memuji/membujuk.
2. Dengan menakut-nakuti orang yang disugesti.
3. Dengan menunjukkan kelemahannya. Alat-alat sugesti ialah:
 1. Pandangan mata.
 2. Dengan suara/kata-kata.
 3. Dengan gambar-gambar
 4. Dengan semboyan-semboyan.

BAB III

HEREDITAS DAN LINGKUNGAN

A. Pengertian Hereditas

Istilah lain dari hereditas (*heredity*) adalah pembawaan. Hereditas diartikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Siverstone:

“The term heredity is used to describe those characteristics and growth patterns that are biologically transmitted from parent to child”.

Masa hereditas biasanya mendeskripsikan karakteristik dan pola itu perkembangan yang secara biologis terpancar dari induk ke anak.

2. Menurut Dennis Coon:

“Heredity of transmission of physical and physiological characteristics form to offspring through genes”.

Hereditas adalah satu transmisi fisik dan karakteristik fisiologis dari induk ke anak cucu melalui gen-gen.

Hereditas pada individu berupa warisan *“specific genes”* yang berasal dari kedua orang tuanya. *“Genes”* ini terhimpun di dalam kromosom- kromosom atau *“colored bodies”*. Kromosom-kromosom, baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu berinteraksi membentuk pasangan-pasangan. Dua anggota dari masing-masing pasangan

memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Pasangan kromosom di mana dalam masing-masing kromosom terdapat sejumlah “genes” dan masing-masing “genes” memiliki sifat tertentu, membentuk persenyawaan “genes” yang demikian menjalin senyawa sifat-sifat “genes”.

Proses genetis individu berawal dari pertemuan antara 24 kromosom pihak ayah dan 24 kromosom pihak ibu. Keempat puluh delapan kromosom itu bercampur dan berinteraksi membentuk pasangan-pasangan baru. Akibat dari peristiwa ini terjadilah pertemuan “genes” pada setiap pasangan kromosom dari ayah dan dari ibu yang memiliki sifat tertentu. Akibat dari pertemuan “genes” itu maka terjadilah perubahan sifat hereditas. Jadi, dasar hereditas dari perbedaan individual adalah adanya kombinasi-kombinasi “genes” yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sifat “genes”.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. *Reproduksi*, berarti penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.
2. *Konformitas* (keseragaman), proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*species*) generasi sebelumnya, misalnya manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia kepada anaknya.
3. *Variasi*, karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen-gen pada setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian, untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang beraneka (bervariasi). antara kakak dan adik mungkin akan berlainan sifatnya.
4. *Regresi Fillial*, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata.

B. Pengaruh Hereditas Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan

Hereditas memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari ibu bapaknya atau nenek dan kakeknya, turunan/pembawaan tersebut antara lain:

1. Konstitusi tubuh: termasuk di dalamnya: motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara. Kretschmer dalam bukunya *korperbau und character* menyatakan bahwa antara bentuk tubuh dan watak seseorang terdapat korelasi yang tertentu. Sehingga ia berpendapat bahwa watak seseorang antara lain ditentukan pula oleh bentuk tubuhnya.
2. Cara bekerja alat-alat indra: ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya.
3. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.
4. Tipe-tipe perhatian, intelegensi kuosien (I.Q.) serta tipe-tipe intelegensi.
5. Cara-cara berlangsungnya emosi yang khas: cepat atau lambatnya bereaksi terhadap sesuatu; dengan keras atau dengan tenang; cara timbulnya perasaan atau pikiran dan sebagainya (temperamen).³⁸

Dasar perbedaan individual itu disebabkan karena kombinasi-kombinasi “genes” yang mengakibatkan perubahan-perubahan sifat pada “genes”. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari proses hereditas adalah sebagai berikut:

1. Sifat-sifat pribadi manusia pada umumnya tergantung pada pengaruh kombinasi-kombinasi “genes”.
2. Sel-sel benih dari masing-masing tua (ayah dan ibu) berisikan bermacam-macam kombinasi “genes” sebagai akibat dari adanya pembiakan sel-sel.

3. Sel-sel dari ayah dan sel-sel dari ibu bertemu dan berinteraksi menghasilkan organisme baru yang membentuk berbagai macam kombinasi “genes” pada anak keturunannya. Dengan kenyataan di atas, berarti tidak dapat kita jumpai kesamaan hereditas pada manusia kakak beradik, padahal mereka adalah bersaudara sekandung. Bahkan kita tidak dapat menemukan kesamaan hereditas pada manusia bersaudara kembar sekalipun.

Sifat-sifat yang herediter sangat sukar diubah meskipun pada generasi- generasi berikutnya diadakan modifikasi intensif, misalnya dengan program-program *eigenic* (*egentic*), sterilisasi, ataupun perkawinan selektif. Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan fisik sumbangan hereditas adalah Tinggi, bentuk, kerangka, dan struktur badan disebabkan oleh pertumbuhan potensi-potensi atau sifat-sifat dalam “genes”. Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan mental Sumbangan hereditas tersebut terlihat bahwa anak-anak yang lahir dengan berbagai kapasitas mental, dengan berbagai potensi musik, melukis, menyanyi, berpidato dan sebagainya, dalam batas-batas tertentu adalah tumbuh dan berkembang secara genetis.

C. Pengertian Lingkungan

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia. Lingkungan itu sebenarnya menyangkut segala materiil dan stimuli di dalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural. Dengan demikian, lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosial-kultural.

Secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan materiil jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam,

suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, makanan, kelenjar-kelenjar endokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak zaman konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi ini misalnya berupa: sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Sevara sosio- kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dalam perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi- kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita. Pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Menurut Sartain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*), yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Akan tetapi makanan yang sudah di dalam perut kita, kita katakan berada antara *external* dan *internal environment* kita. Karena makanan yang sudah/sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh atau di dalam cairan

limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal *environment*/ lingkungan alam.

3. Lingkungan social/masyarakat (*social environment*), yaitu semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan social itu ada yang kita terima secara langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Dan yang tidak langsung yaitu melalui radio dan televisi, dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya, serta dengan berbagai cara lain.

D. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan

Lingkungan perkembangan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau social yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan. Lingkungan perkembangan yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat, serta alam sekitar.

Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap pertumbuhan fisik. Sejak individu berada dalam konsepsi, lingkungan telah ikut memberi andil bagi proses pertumbuhan/pembuahan. Suhu, makanan, keadaan gizi, vitamin, mineral, kesehatan jasmani, aktivitas dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan.

Klasifikasi tingkah laku manusia dapat diadakan, terdiri atas empat macam, yakni:

1. *Insting* ialah aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak melalui belajar.
2. *Habits* ialah kebiasaan yang dihasilkan dari latihan atau aktivitas yang berulang-ulang.

3. *Native behavior* ialah (tingkah laku pembawaan, mengikuti mekanisme hereditas).
4. *Acquired behavior* ialah tingkah laku yang didapat sebagai hasil dari belajar.

Sifat-sifat yang tumbuh akibat pengaruh lingkungan relatif lebih mudah untuk diubah melalui perbaikan-perbaikan pendidikan, sosial dan politik. Pengaruh lingkungan pada pertumbuhan dan perkembangan secara fisik merupakan segenap pengaruh hereditas yang dapat di ganggu oleh lingkungan yang abnormal. Terlebih-lebih kesehatan jasmaniah dan kehidupan itu sendiri tergantung pada baik tidaknya pemeliharaan. Karena itu, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi dan vitamin adalah sangat penting. Kelemahan dan kekurangan kondisi lingkungan sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

Sedangkan pengaruh lingkungan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara mental adalah apabila anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah sehat dengan suasana keluarga penuh rasa kasih sayang dan penuh dorongan bagi mereka, maka besar kemungkinannya bahwa anak-anak itu akan memiliki kesehatan mental dan emosi yang baik. Hal ini berarti merupakan perkembangan pribadi yang baik. Orang-orang yang hidup dalam lingkungan-lingkungan protektif dan membatasi tingkah laku mereka, maka lebih cenderung mengidap penyakit mental dan emosional dari mereka yang hidup dalam lingkungan yang wajar dan menekan.

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Pertumbuhan & Perkembangan Psiko-Fisik

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*) Mc. Leod, 1989.

Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Pribadi yang bertumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Istilah “pertumbuhan” mengacu pada aspek-aspek fisik (jasmani) seperti: bentuk, tinggi dan besar tubuh, jenis rambut dan lain sebagainya, sedangkan istilah “perkembangan” mengacu pada aspek-aspek psikis (rohaniah) seperti: pandai, bodoh, sabar, tenang, penyayang dan lain sebagainya. Proses perubahan itu terjadi secara teratur dan terarah, yaitu ke arah kemajuan, bukan kemunduran.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan

fisik. Yang artinya, orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

Tingkah laku seseorang selalu ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan dimana anak itu berada.⁴⁹Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor *pembawaan* yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga.

B. Arti Penting Perkembangan Psikofisik Terhadap Belajar Siswa

1. Perkembangan Motorik (Fisik)

Kegiatan fisik dalam perkembangan berhubungan dengan istilah “motor”. Perkembangan motor (*motor development*), merupakan proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).⁵¹ Menurut Muhibbin Syah istilah tersebut menunjuk pada hal keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar serta sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Faktor-faktor yang mendorong perkembangan *motor skills* yang juga memungkinkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:

a. Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf

Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuannya membuat intelegensi anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan sistem syaraf seorang anak akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya

b. Pertumbuhan otot-otot

Peningkatan *tonus* (tegangan otot) anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Pendayagunaan otot-otot tersebut tergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya

c. Perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*).

Kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi dalam hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Lawan endokrin adalah eksokrin (*exocrine*) yang memiliki pembuluh tersendiri untuk menyalurkan hasil sekresinya (proses pembuatan cairan atau getah) seperti kelenjar ludah (Gleitman, 1987). Perubahan fungsi kelenjar akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya.

d. Perubahan struktur jasmani

Pengaruh Perubahan fisik seseorang juga tampak pada sikap dan perilaku terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri (*self concept*) siswa tersebut. *Self concept* ialah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade sejak ia lahir. Pada mulanya anak yang baru dilahirkan memiliki sedikit kendali terhadap aktivitas alat-alat jasmaninya. Karenanya tubuhnya terlihat selalu bergerak-gerak dengan sikap tertentu. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya anak dapat mengendalikan aktivitas alat-alat jasmaninya itu sesuai keinginan.

Seiring dengan meningkatnya usia anak, gerakan anak pun semakin lincah, sehingga anak dapat duduk, berjalan, berdiri, berjongkok, dan gerakan-gerakan fisik lainnya. Anak juga dapat memanfaatkan organ-organ tubuhnya untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan inderawi-jasmani adalah salah satu keterampilan yang memerlukan koordinasi dan organisasi psikofisik anak. Keterampilan inderawi-jasmani dalam praktiknya tidak hanya mengandalkan gerakan fisik, tetapi juga melibatkan proses mental. Misalnya, keterampilan menulis dan menggambar.

Kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar. Namun sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu. Keberhasilan anak melewati fase pertumbuhan fisik membuat anak menjadi orang yang siap secara fisik.

Pada umumnya, kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. (Noehi Nasution, dkk)

Selain itu, menurut Noehi hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) adalah membaca, melihat contoh, mendengarkan keterangan guru, mengamati hasil eksperimen, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah, maka lingkungan pendidikan formal melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh siswa. Agar dalam kegiatan belajar mengajar, anak didik yang berpostur tubuh pendek tidak kesusahan dalam melihat papan tulis yang ada di depan. Hal tersebut berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi siswa dalam rentangan tertentu.

2. Perkembangan Psikologis

a. Perkembangan Kognitif

Selain perkembangan fisik, yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi belajar anak adalah perkembangan kognitif, yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. (Chaplin, 1972)

Ada beberapa teori tentang perkembangan kognitif diantaranya:

1) Kajian teori Piaget tentang perkembangan kognitif

Menurut Jean Piaget (1886-1980) manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, dan perkembangan kognitif. Khususnya, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak mampu memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahapan, diantaranya:

a) Tahap *sensory-motor*

Tahap ini terjadi antara usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, skema- skema didasarkan terutama pada perilaku dan persepsi, anak berfokus pada apa yang terjadi di sini dan saat ini.

b) Tahap *pre-operational*

Periode ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, skema-skema mulai mempresentasikan objek-objek yang berada di luar jangkauan pandangan langsung si anak, namun anak belum mampu melakukan penalaran logis seperti orang dewasa.

c) Tahap *concrete-operational*

Tahap ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, penalaran yang menyerupai penalaran orang dewasa mulai muncul, namun terbatas pada penalaran mengenai realitas konkret.

d) Tahap *formal-operational*

Usia tahapan ini adalah 11/12 tahun-dewasa. Proses-proses penalaran logis diterapkan ke ide-ide abstrak ataupun ke objek- objek konkret.

2) Kajian teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif

Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial, yaitu interaksi individu dengan orang lain merupakan faktor yang terpenting yang mendorong atau memicu perkembangan kognitif seseorang. Sebagai contoh, seorang anak belajar berbicara sebagai akibat dari interaksi anak itu dengan orang-orang di sekelilingnya.

Vygotsky juga berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila si anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), dan dalam

bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa, misalnya seorang guru.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

- a) *Persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dalam pengajaran, guru harus menanamkan pengertian dengan cara memberikan materi sejelas- jelasnya dan tidak bertele-tele kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi. Semakin dekat penjelasan guru dengan realitas kehidupan semakin mudah anak didik menerima dan mencerna materi pelajaran yang diajarkan.
- b) *Mengingat* adalah suatu aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa lampau. Kegiatan mengingat kembali (*reproduksi*) ini merupakan kegiatan yang terbanyak dilakukan oleh anak didik di sekolah. Materi pelajaran yang bersifat hafalan sangat memerlukan kegiatan mengingat kembali ini dan juga membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi.
- c) *Berpikir* menurut Abror (1993:125) adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir. Seorang guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini,

dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya. Tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang siswa mampu berpikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Selain itu juga sulit untuk menangkap pesan moral yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Sehingga faedah pengembangan ranah kognitif siswa adalah untuk mengembangkan kecakapan kognitif, kecakapan afektif, dan kecakapan psikomotor.

b. Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁶⁰

Seseorang yang mempunyai minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila minat belajarnya kurang maka akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁶¹ Dengan demikian, minat diyakini mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar anak didik.

c. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses dan hasil belajar seseorang. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Tidak dipungkiri bahwa belajar yang sesuai dengan bakat bisa memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d. Kecerdasan

Kecerdasan (*intelegensi*) diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik

(IQ-nya tinggi), umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang IQ-nya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

e. Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Termasuk motivasi belajar yang membuat orang terdorong untuk belajar. Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi belajar turut berperan penting dalam pembelajaran terutama motivasi yang ada dalam diri sendiri.

3. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*)

Manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan masyarakat dia tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Kemampuan ini dikembangkan sebagai hasil dari perkembangan historis umat manusia.

Seperti dalam proses perkembangan yang lainnya, proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma, agama dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.

Dalam pandangan Piaget, interaksi sosial juga sama pentingnya dengan perkembangan kognitif. Melalui interaksi sosial yang menyenangkan (seperti percakapan) maupun yang tidak menyenangkan (seperti pertengkaran), membuat anak-anak yang

masih belia secara bertahap menyadari bahwa individu-individu yang berbeda akan memandang hal-hal secara berbeda dan pandangan mereka tentang dunia belum tentu akurat atau logis. Melalui diskusi dengan sesamanya, anak SMA mungkin bisa memodifikasi keyakinan mereka mengenai bagaimana “seharusnya” dunia ini diarahkan.

Sedangkan menurut “Teori Belajar Sosial” yang merupakan prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Barlow (1985) mengatakan, sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*Imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*Modelling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu.

BAB V

VARIASI BELAJAR MENGAJAR

A. Pengertian Variasi Belajar Mengajar

Variasi mengandung makna perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian peserta didik selama pelajaran berlangsung (Hamid Darmadi, 2010:3). Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Variasi gaya mengajar adalah perubahan, sehingga gaya guru di saat mengajar atau menjelaskan materi pelajaran.

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

B. Tujuan Variasi Mengajar

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
2. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.

3. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.
5. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
6. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
7. Mendorong anak didik untuk belajar.

C. Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi fokus perhatian. Apapun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu menyenangkan hati siswa dan dapat menggairahkan belajar siswa.

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
2. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga momen proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
3. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan di rencanakan oleh guru karena itu memerlukan penggunaan yang luas, spontan, sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu :
 - a. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa

- b. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran

D. Komponen-Komponen Variasi Mengajar

1. Variasi gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

a. Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan.

b. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal” misalnya “perhatian baik-baik. Nah ini yang penting. Ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik!”. Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

c. Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya.

d. Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan

menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangnya dapat menarik perhatian anak didik.

e. Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatiannya saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f. Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan, dan bila variasi dilakukan secara berlebihan adalah mengganggu.

2. Variasi media dan bahan ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada yang lebih suka mendengar dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi simulasi terhadap indera anak didik. Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar, dan media taktil.

a. Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi

seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, tv, radio, *recorder*, gambar grafik, model, demonstrasi, dll. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan:

1. Membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respons yang kurang bermanfaat.
 2. Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.
 3. Dapat membuat hasil belajar yang real yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
 4. Mengembangkan cara berpikir secara berkesinambungan, seperti halnya dalam film.
 5. Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
 6. Menambah frekuensi kerja, lebih dalam, dan variasi belajar.
- b. Variasi media mendengar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi, dan ini telah pernah disinggung. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu diantaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman music, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

- c. Variasi media taktil

Komponen terakhir dari keterampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau

pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai “media taktil”. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman majapahit ; dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah ; mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam contoh untuk bidang studi ekonomi.

3. Variasi interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

- a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b. Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada anak didik.

Diantara dua kutub itu hanya memungkinkan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar anak didik dapat saling tukar menukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi.

Akhirnya dipertegas kembali bahwa variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajaran, dan variasi interaksi, mutlak dikuasai oleh guru guna menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

E. Kegiatan Belajar Mengajar

Tiga jenis kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Pembelajaran Klasikal (*group presentation*)

Pelajaran klasikal adalah kegiatan menyampaikan pelajaran kepada sejumlah siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di depan kelas. Kegiatan ini akan dianggap baik apabila siswa aktif berpartisipasi selama pengajaran berlangsung. Partisipasi dimaksud digolongkan dalam tiga kategori:

- a. *Active Interaction with the Instructor* yaitu siswa bertanya dan pengajar menjawab atau siswa lain berkonsultasi sesudah pengajaran.
 - b. *Working at the Student's seat*, yaitu siswa mencatat apa yang diajarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
 - c. *Other Mental Partisipation*, yaitu siswa juga berpikir tentang apa yang dikemukakan dan mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan ditanyakan.
2. Belajar Mandiri (*Individual Learning*)

Bentuk-bentuk belajar mandiri yang kita kenal adalah *self instruction* (semacam modul), *independent Study*, *individualized prescribed instruction* (IPI), dan *self paced learning*. Selain itu, adapula bentuk-bentuk program belajar mandiri, seperti *student contact*, *worksheet*, *self learning module* (SLM) atau *minicourse*.

3. Interaksi antara Guru dan Siswa (*Interaction between teacher and student*)

Pertemuan antara tatap muka antara beberapa siswa dalam suatu kelompok dan pengajar menjadi tekanan disini, seperti berdiskusi, tukar menukar pikiran, memecahkan masalah bersama tentang hasil belajar dari pengajaran klasikal, dan belajar mandiri. Semuanya dapat diperbincangkan bersama dalam kegiatan belajar mengajar.⁷²

F. Pelayanan Penunjang (*Support services*)

1. Tenaga ahli dan pembantu
 - a. Tenaga ahli seperti satu orang pengajar, satu orang perancang atau *instructional designer*, satu orang ahli media.
 - b. Tenaga pembantu seperti asisten pengajar, juru foto, *graphic artist*, kepala bagian perpustakaan, teknisi, asisten laboratorium, tenaga administrasi, pesuruh.
2. Pengadaan Bahan
Bahan-bahan tersebut berupa bahan untuk grafis, rekaman suara, cetak, praktikum laboratorium, buku teks, fotografi, dll.
3. Fasilitas
 - a. Ruang kelas untuk kelompok besar, kelompok kecil untuk belajar mandiri atau *carrel* dan ruang proyeksi.
 - b. Ruang kerja seperti *workshop* dan laboratorium
 - c. Perpustakaan
4. Peralatan
Pemilihan peralatan hendaknya berdasarkan efisiensi dan diusahakan semurah-murahnya. Peralatan bias berupa proyektor, *tape recorder*, kamera, alat-alat laboratorium, alat-alat tulis kantor, dll.
5. Penjadwalan waktu
Untuk seluruh kegiatan hendaknya dibuat jadwal yang mengatur waktu setiap kegiatan proses belajar mengajar, seperti:
 - a. Jadwal pengajaran
 - b. Jadwal pemakaian ruangan
 - c. Jadwal dan daftar/ pemesanan/ peminjaman alat-alat dan buku teks, untuk melayani pengajar atau siswa.
 - d. Pemasangan atau instalasi peralatan *display*, dll

G. Bentuk Pengajaran Diluar Bentuk yang Biasa Dipakai

1. Karya Wisata (*Stage*)

Pengalaman yang diperoleh murid dengan bentuk ini akan banyak bermanfaat untuk tugas atau jabatannya kelak. Suatu karya wisata akan berhasil bila direncanakan seperti berikut:

- a. Murid membuat rencana karya wisata. Dan hal tersebut dapat digarap bersama pengajar. Dalam perencanaan itu ditentukan, apa saja yang akan di kerjakan murid selama karya wisata.
- b. Selama karya wisata murid mendapat pengawasan serta bimbingan dari pengajarnya.
- c. Setelah karya wisata selesai, murid harus menyusun laporan tertulis.

2. Latihan (*gaming*)

Tujuan bentuk pengajaran seperti itu adalah melatih murid dengan beberapa keterampilan tertentu. Disitu murid dilatih mendengarkan orang lain, menghargai atau memperhitungkan orang lain, memberi batasan- batasan pada orang lain, mencari kemungkinan penyelesaian, dsb.

3. Skripsi

Di setiap perguruan tinggi atau akademi masing-masing mahasiswanya diharuskan menyusun skripsi. Dengan skripsi mahasiswa harus mencari sendiri jawaban atas suatu masalah lewat pembuktian dan rumus tertentu. Kemudian dilakukan koreksi atau pemeriksaan.

4. Widya Wisata (*Study Tour*)

Suatu perjalanan studi yang direncanakan serta diselenggarakan secara terpimpin oleh pengajar bersama murid-muridnya. Tujuan perjalanan ini adalah mendorong murid-murid untuk secara aktif mencari dan menemukan sesuatu.

5. Koloikum (percakapan atau dialog)

Penyampaian bahan bacaan atau bahan ajar kepada kelompok forum harus sedini mungkin. Karena kelompok harus mempunyai

cukup waktu untuk membahas bahan yang ditunjuk atau yang mereka pilih sendiri.

6. Kuliah Kerja

Jenis bentuk pengajaran ini sangat erat dengan bentuk pengajaran koloikum. Pengajar memberi tugas yang sama kepada semua murid. Umpamanya saja, mereka harus mempelajari sendiri suatu artikel tertentu atau suatu bab dari sebuah buku. Pengajar sendiri disini bertugas sebagai pemimpin diskusi.

7. Studi proyek

Pengajar terlebih dahulu menentukan suatu pokok masalah, kemudian murid mengerjakannya. Disitu pengajar bertindak sebagai pengawas, sedangkan murid harus mencari hal-hal yang dapat mereka ketahui dari pokok masalah itu.

BAB VI

MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Menurut Walgito (2004) motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Sedang menurut Plotnik (2005), motivasi mengacu pada berbagai faktor fisiologi dan psikologi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan cara yang spesifik pada waktu tertentu.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama. Yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di

dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Suatu prinsip yang mendasari tingkah laku ialah bahwa individu selalu mengambil jalan terpendek menuju suatu tujuan. Orang dewasa mungkin berpandangan bahwa di dalam kelas para siswa harus mengabdikan dirinya kepada penguasaan kurikulum. Akan tetapi, tidak selalu melihat tugas-tugas sekolah sebagai jalan terbaik yang menuju ke arah kebebasan, produktivitas, kedewasaan, atau apa saja yang dipandang mereka sebagai perkembangan yang disukai. Dalam hubungan ini tugas guru adalah menolong mereka untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek.

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).Mula- mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa

tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata suara yang lancar dan cepat.

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya

B. Macam-Macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “Motivasi intrinsik“ dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik “.

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui

oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonosasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang

tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik negatif yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.

C. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk itu ketiga fungsi motivasi dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak

didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

D. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu didasari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.

1. Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan peristiwa belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka yang diperoleh oleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya. Namun, guru harus menyadari bahwa angka / nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah sering dipermasalahkan bila seseorang ingin memberikan sebuah cenderamata kepada kerabat, adik, kakak, sahabat, kekasih, sebagai kenang-kenangan berupa materi dalam berbagai jenis dan bentuknya. Kegiatan itu biasanya berlangsung bila ada di antara orang tertentu yang ingin memberikan hadiah kepada orang yang akan melaksanakan hari ulang tahun, orang yang akan

melaksanakan hari ulang tahun, orang yang akan melaksanakan perkawinan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut sebagai mahasiswa teladan.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan.

4. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

5. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran atau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah mengenal menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

6. Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu suka dan tidak suka.

E. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada di antara anak didik yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran di kelas. Sebagian besar anak didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil anak didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Kedua kegiatan anak didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar.

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis,

memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

1. Menggairahkan Anak Didik

Dalam kegiatan rutin dalam kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2. Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

3. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk motivasi belajar sebagaimana diuraikan di depan merupakan motivasi ekstrinsik, di mana masalah hadiah dan pujian, dan memberi angka telah dibahas lebih mendalam.

4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak

didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

BAB VII

TEORI-TEORI BELAJAR

A. Teori-Teori Belajar

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana seseorang belajar sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran. Teori belajar juga bisa dikatakan sebagai suatu perangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi dalam kegiatan belajar. Adapun teori-teori belajar yang ditemukan oleh penulis, antara lain:

1. Menurut Robert M. Gagne, ada Teori belajar delapan belajar, yaitu:

- a. *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

Belajar isyarat disini, respon yang diberikan bersifat umum, kabur, atau emosional. Timbulnya pun dengan tidak sengaja dan tak dapat dikuasai. Misalnya isyarat wajah ketika ia sedang senang, atau rasa jijik ketika melihat hal-hal yang membuatnya merasa jijik, dan sebagainya.

- b. *Stimulus Response Learning* (Belajar Stimulus Respons)

Belajar stimulus respons tidak bersifat umum dan kabur seperti halnya tipe pertama. Namun disini, yang dibutuhkan adalah latihan- latihan, dan hasilnya pun nyata. Misalnya seorang anak yang mampu menyalami orang lain saat ada kalimat "Salim". Hal ini tentu tidak terjadi secara tiba-tiba,

namun melalui proses latihan yang cukup. Untuk meningkatkan respons tersebut, bisa saja dengan memberikan imbalan atau *reward* ketika sang anak mampu melakukannya.

c. *Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Ada banyak kata *chaining* dalam bahasa kita, contohnya “selamat tinggal”, “bapak-ibu”, dan sebagainya. Selain dalam kata, *chaining* juga terdapat dalam perbuatan kita, misalnya pulang dari kantor, ganti baju, makan. *Chaining* terjadi apabila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, S adalah situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respons. Oleh sebab yang satu terjadi segera setelah yang satunya, jadi berdasarkan “*contiguity*”.

d. *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Bentuk sederhana dari teori keempat ini adalah apabila anak mampu menyebutkan “segi empat”, saat kita memperlihatkan bentuk segi empat padanya. Atau ia mampu mengenali barang-barang miliknya dan mengakuinya.

e. *Discrimination Learning* (Belajar Diskriminasi)

Dalam teori ini, seseorang mampu mengetahui nama atau ciri dari beberapa macam bentuk, misalnya seorang guru yang mengetahui seluruh nama muridnya, hal ini dikarenakan ia mampu mengadakan diskriminasi antara murid-muridnya. Atau seseorang bisa membedakan antara hewan satu dengan yang lain, dan sebagainya. Dalam situasi ini, dibutuhkan “*chain*” baru yang memungkinkan suatu hal bisa mengganggu hal lain. Semakin banyak rangkaian, semakin banyak pula kesulitan yang dihadapi. Ada pula kemungkinan ketika *chain* semakin ditambah, *chain* yang lain malah terlupakan.

f. *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Belajar konsep merupakan kesanggupan manusia. Hewan juga mampu, namun sangat terbatas. Tipe ini sangat berkaitan dengan tipe yang kelima. Jadi, apabila seseorang tidak mampu

membedakan antara satu hal dengan hal yang lain, maka tipe yang keenam ini tidak akan bisa dilakukan. Misalnya, anak disuruh mengambil botol. Jika anak tersebut tidak mampu membedakan mana botol dan mana benda lain, maka ia tidak akan mampu melakukan perintah tersebut. Namun jika ia sudah mampu membuat diskriminasi antara satu hal dengan hal lain, maka secara otomatis ia mampu menguasai konsep.

g. *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Belajar aturan, merupakan suatu pemahaman terhadap mata pelajaran seperti rumus-rumus, atau bisa juga mengenai aturan yang ada. Misalkan, untuk menjamin keselamatan warganegara harus diadakan pertahanan yang ampuh, dan sebagainya. Untuk memahami aturan, ada yang mengatakan bahwa anak harus menemukan sendiri aturan-aturan itu. Namun bisa juga dengan memberitahukannya disertai contoh oleh para guru, namun cara ini lebih singkat dan tidak efektif.

h. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Teori belajar yang terakhir menurut Robert M. Gagne merupakan gabungan dari beberapa tipe yang telah disebutkan diatas. Setiap manusia pasti mempunyai masalah. Dan masalah itu harus dipecahkan, baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Para ahli mengemukakan bahwasanya teori belajar adalah sebagai berikut:

a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya

itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya.

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan. Penguasaan bahan yang bersifat hafalan biasanya jauh dari pengertian.

b. Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai. Sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai. Maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Misalnya seorang pengamat yang mengamati seseorang dari kejauhan.

Menurut Gestalt, yang terpenting dalam belajar adalah pemahaman, atau pengertian (*insight*) bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari. Belajar dengan *insight*, adalah sebagai berikut: a. *Insight* tergantung dari kemampuan dasar b. *Insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari) c. *Insight* hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek dapat diamati d. *Insight* adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit e. Belajar dengan *insight* dapat diulangi f. *Insight* sekali dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru

d. Teori Belajar dari R. Gagne

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi:

- a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

e. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Penyatu paduan bagian-bagian melahirkan konsep keseluruhan. Misalnya, sepeda. Konsep sepeda diberikan untuk kendaraan roda dua tanpa mesin bermula dari sekumpulan bagian-bagian yang dirangkai menjadi satu kesatuan komponen yang bersistem, menurut fungsi, dan peranannya masing-masing. Bagian-bagian yang membentuk konsep sepeda itu diantaranya adalah pedal, setang, lonceng, rem, ban luar dan dalam, tempat duduk, jari-jari, lampu, dan rantai.

Dari aliran ilmu jiwa asosiasi, ada dua teori yang sangat terkenal yaitu teori konektionisme dari Thorndike dan teori conditioning dari Ivan P. Pavlov.

a) Teori Konektionisme

Teori Konektionisme dikemukakan oleh Thorndike. Dia mengemukakan bahwa respons lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba, trial and error. Inilah kesimpulan Thorndike terhadap perilaku binatang dalam kurungan.

Substitusi respon merupakan dua respon yang ditunjukkan, yakni respons benar ditunjukkan dengan semakin tertanam dan semakin kuat melalui percobaan berulang-ulang. Sedangkan respons yang lain adalah

respons yang tidak benar, yakni ditunjukkan dengan semakin melemah atau tercabut.

Kelemahan dari teori Konektionisme, yaitu:

I. Belajar menurut teori ini bersifat mekanistik

Dalam hal ini, apabila stimulus dengan sendirinya atau secara mekanis timbul, maka anak didik hanya akan menghafal bahan pelajaran dengan sedikit pemahaman dan pemakaiannya.

II. Pelajar bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru)

Dalam teori ini, yang aktif hanya guru saja. Gurulah yang memberi stimulus dan yang menentukan apa yang harus dikerjakan oleh anak didik.

III. Anak didik pasif

Anak didik kurang terdorong untuk berpikir dan juga ia tidak ikut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Anak didik lebih mengharapkan stimulus dari guru. Apabila guru tidak memberi stimulus, maka anak didik tidak kreatif dan aktif untuk belajar mandiri.

IV. Teori ini lebih mengutamakan materi

Materi cenderung dijabarkan sebanyak-banyaknya terhadap anak didik dengan harapan anak didik mampu mempunyai pengetahuan yang banyak. Pola belajar seperti ini cenderung menjadi intelektualistik.

b) Teori Conditioning

Bentuk-bentuk yang nyata terlihat dalam kehidupan. Bentuk-bentuk kelakuan yang ditimbulkan oleh stimulus terjadi karena adanya conditioning. Karena kondisinya diciptakan, maka akan memunculkan refleks bersyarat. Misalkan air liur yang terangsang ingin keluar bagi ibu hamil yang mengidam sesuatu yang asam-asam. Apabila mereka melihat buah yang rasanya asam, maka secara

refleks air liurnya akan keluar. Atau katakan saja refleks bersyarat.

Kelemahan teori conditioning, yakni:

- I. Percobaan dalam laboratorium berbeda dengan keadaan sebenarnya.
- II. Pribadi seseorang (cita-cita, kesanggupan, minat, emosi, dan sebagainya) dalam mempengaruhi hasil eksperimen.
- III. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain, tidak dapat diramalkan lebih dahulu, stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.
- IV. Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk-beluk belajar yang ternyata sangat kompleks.

Pada dasarnya banyak sekali teori belajar yang dapat digunakan guru untuk proses kegiatan belajar, namun secara umum terdapat tiga kategori utama tentang teori belajar. Diantaranya:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Yang dimaksud dengan stimulus adalah apa saja yang diberikan guru, baik teori maupun praktik terhadap anak didiknya. Adapun yang dimaksud dengan respons ialah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya tersebut. Teori belajar behavioristik lebih mengutamakan sesuatu hal yang dapat diamati dan diukur. Karena dari pengukuranlah dapat dilihat apakah terjadi perubahan tingkah laku atau tidak dalam belajar. Adapun yang dapat

diamati dan diukur adalah stimulus yang dilakukan guru dan respons yang diberikan oleh anak didik. Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut: pertama perlakuan terhadap individu didasarkan kepada tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat tahapan dan dalam pelaksanaannya harus ada ganjaran dan kedisiplinan. Motivasi belajar berasal dari luar (*external*) dan harus terus menerus dilakukan agar motivasi tetap terjaga merupakan implikasi yang kedua. Implikasi yang ketiga, metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu.

b. Teori Belajar Kognitifistik

Teori Belajar Kognitifistik adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, Memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide menggunakan pola-pola berfikir formal. Untuk mempermudah penerapannya kita dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut. Pertama adalah Perlakuan individu didasarkan pada

tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Yang kedua tujuan kurikuler difokuskan untuk mengembangkan keseluruhan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik dengan interaksi sosial berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan. Yang ketiga, bentuk pengelolaan kelas berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Yang terakhir, mengefektifkan mengajar dengan cara mengutamakan program pendidikan yang berupa pengetahuan-pengetahuan terpadu. Tujuan umum dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan sisi kognitif secara optimal dan kemampuan menggunakan kecerdasan secara bijaksana.

c. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Jadi peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha mencapai aktualisasi diri secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Maka dari itu yang menjadi tujuan utama para guru adalah membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya sendiri, bagaimana membantu anak didiknya dapat lebih mengenal dirinya sendiri, sehingga nantinya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing. Teori humanistik cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

d. *Problem Solving*

Problem solving merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah yang pelik. Metode yang diterapkan merupakan metode ilmiah yang berarti berpikir secara sistematis, logis, teratur dan lebih teliti.

Cara Ilmiah untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah:

1. Memahami masalah atau problem
2. Mengumpulkan keterangan atau data

3. Merumuskan hipotesa atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian
4. Menilai suatu hipotesa
5. Men-test atau mengadakan eksperimen
6. Membentuk kesimpulan

Sejak usia dini siswa diajarkan *problem solving* dengan cara berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Guru dan dosen sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan hendaknya mempunyai keterampilan berpikir ini, agar dapat mengajarkan kepada pelajar/mahasiswa mempunyai keterampilan berpikir.

B. Aliran-Aliran Psikologi Belajar

Melalui beberapa tahap, akhirnya psikologi berdiri sendiri, lambat laun para ahli psikologi mengembangkan sistematika dan metode-metodenya sendiri, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian timbul apa yang disebut aliran-aliran dalam psikologi. Sejak jaman dahulu aliran-aliran dalam satu bidang ilmu sangat penting artinya untuk membina semangat para ahli dalam berkompetisi menemukan kebenaran, dan tak kalah pentingnya dengan adanya aliran-aliran ini, para ahli dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Aliran-aliran tersebut yaitu:

1. Aliran Behavioristik

Aliran Behavioristik ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Behavioristik memandang bahwa ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Aliran ini sangat menekankan pada lingkungan sebagai aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan manusia.

Sedangkan pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau kondisioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk dari perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Pendapat ini merupakan hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh sejumlah penelitian tentang perilaku binatang yang sebelumnya dikondisikan.

Jadi, yang menjadi prinsip umum dalam aliran Behaviorisme adalah tingkah laku sebagai objek, refleksi atas semua bentuk tingkah laku, dan pembentukan kebiasaan dalam individu. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain:

1. Thorndike

Thorndike adalah salah seorang pendiri aliran tingkah laku, menurut Thorndike perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang nonkonkret, tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain, prosedur eksperimennya ialah membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ke tempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung, maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam

kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan bandannya ke sisi kotak dan cepat lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.

2. Waston

Berbeda dengan Thorndike, menurut Waston stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati. Dengan kata lain, Waston mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting, akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting.

3. Clark Hull

Clark Hull mengemukakan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu dalam teori Hull kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan teologis menempati posisi sentral. Menurut Hull kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan, seperti lapar, haus, tidur, hilangnya rasa nyeri, dsb. Stimulus hampir dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respon mungkin bermacam-macam bentuknya.

4. Edwin Guthrie

Edwin Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam

belajar. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu suatu respons akan lebih kuat. (dan bahkan akan menjadi kebiasaan) apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus, sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan merokok sulit ditinggalkan. Hal ini dapat terjadi karena perbuatan merokok tidak hanya berhubungan dengan satu macam stimulus (misalnya kenikmatan merokok), tetapi juga dengan stimulus minum kopi, berkumpul dengan teman-teman, agar tampak gagah, dll.

5. Skinner

Menurut Skinner deskripsi hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan), menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap, respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya memengaruhi respons yang dihasilkan. Oleh karena itu untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut. Skinner juga menjelaskan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya apabila dikatakan bahwa “seorang siswa ini mengalami frustrasi” akan menuntut perlu dijelaskan “apa itu frustrasi”. Penjelasan tentang frustrasi ini kemungkinan besar akan memerlukan penjelasan lain, dan begitu seterusnya.

2. Aliran Kognitifistik

Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut aliran ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Seperti halnya ketika anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diserap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu seolah jadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain:

1. Piaget

Menurut Piaget bahwa proses belajar sebenarnya dari tiga tahap, yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, (3) *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan *equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget pula proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor (ketika anak berumur 1,5-2 tahun), tahap pra operasional (2/3-7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8-12/14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Dalam hal ini seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta

memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

2. Ausubel

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “Pengatur kemajuan” (*Advance organizer*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa *Advance organizer* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- 1) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa sedemikian rupa
- 3) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik, dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi, selain itu logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, maka guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

3. Brunner

Brunner mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini proses belajar akan belajar dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang

menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep kejujuran, misalnya siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”.

3. Aliran Humanistik

Humanistik adalah aliran kemanusiaan, humanistik adalah suatu pendekatan psikologis, dimana ditonjolkan masalah-masalah, kepentingan-kepentingan manusiawi, nilai-nilai dan martabat manusiawi. Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun aliran ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar, dalam kenyataan aliran ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain aliran ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Aliran Humanistik memfokuskan diri pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya guna meraih potensi maksimal. Manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain:

1. Bloom dan Krathwohl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut:

a. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)

- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
 - 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - 6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dsb.)
- b. Psikomotor
- Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu
- 1) Peniruan (menirukan gerak)
 - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- c. Afektif
- Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu
- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespons (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagian bagian dari pola hidup)
2. Kolb
- Sementara itu seorang ahli lain yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu:
- a. Pengalaman konkret
 - b. Pengamatan aktif dan reflektif

- c. Konseptualisasi
- d. Eksperimentasi aktif

Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar.

Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

Pada tahap akhir, siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Dalam dunia matematika misalnya, siswa tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

3. Honey dan Mumford

Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka ada empat macam atau tipe siswa, yakni (1) aktivis, (2) reflektor, (3) teoritis, dan (4) pragmatis.

Ciri dari siswa tipe aktivis adalah mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berpikiran terbuka dan diajak berdialog. Namun siswa semacam ini biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu.

Ini kadangkala identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal baru.

Untuk siswa yang bertipe *reflektor*, sebaliknya cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini lebih suka menimbang-nimbang secara cermat. Sedangkan siswa yang bertipe teoritis biasanya sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berfikir secara rasional adalah sangat penting. Untuk siswa tipe pragmatis biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Teori memang penting, namun apabila tidak dipraktikkan untuk apa? Bagi mereka sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

4. Habermas

Dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Belajar teknis
- 2) Belajar praktis
- 3) Belajar emansipatoris

Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berinteraksi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan

manusia. Sedangkan dalam belajar emansipatoris siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Bagi Habermas pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

4. Aliran Sibernetik

Aliran ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi, menurut aliran ini belajar adalah pengolahan informasi, sekilas aliran ini mempunyai kesamaan dengan aliran kognitistik yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik. Namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Oleh karena itu sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain :

1. Landa

Landa merupakan salah seorang ahli psikologi yang beraliran sibernetik. Menurut Landa ada dua macam proses berfikir. Pertama disebut proses berfikir *algoritmik*, yaitu proses berfikir yang lurus menuju ke satu target tertentu. Jenis kedua adalah cara berfikir *heuristik*, yakni cara berfikir yang menuju ke beberapa target sekaligus.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu masalah yang hendak dipecahkan dan diketahui ciri-cirinya. Satu hal apabila disajikan dalam urutan teratur, satu hal lain lebih tepat apabila disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi keleluasaan siswa untuk berimajinasi dan berfikir.

2. Pask dan Scott

Pendekatan serialis yang diusulkan oleh Pask dan Scott sama dengan pendekatan *algoritmik*. Namun cara berfikir menyeluruh tidak sama dengan *heuristik*, cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi, ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang kita amati lebih dahulu, tetapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih kecil.

BAB VIII

KESULITAN BELAJAR SISWA

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia oleh anak didik untuk belajar. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, diantara mereka masih banyak yang mengalami kesulitan belajar. Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang

tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah (jauh dari yang diharapkan). Dan juga banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - a. Ada yang berat
 - b. Ada yang ringan
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a. Ada yang sebagian bidang studi
 - b. Ada yang keseluruhan
3. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - a. Ada yang sifatnya menetap/permanen
 - b. Ada yang hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a. Ada yang karena faktor intelegensi
 - b. Ada yang karena faktor non intelegensi

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing:

1. **Faktor intern** (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi, antara lain:
 - a. Rendahnya kapasitas/intelegensi anak didik (bersifat kognitif atau ranah cipta)
 - b. Labilnya emosi dan sikap (bersifat afektif atau ranah rasa).
Misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya dan akan sulit untuk berkonsentrasi. Sedangkan, hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
 - c. Terganggunya alat-alat indra (bersifat psikomotor) seperti buta, tuli, bisu, dan sebagainya.
 - d. Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Bisa juga mengalami pada anak yang kurang sehat sebab ia mudah capek, pusing dan daya konsentrasinya hilang sehingga pikirannya terganggu.
 - e. Tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut, karena seseorang akan mudah mempelajari apa yang sesuai dengan bakatnya.
 - f. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran.
Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan sebagainya yang menimbulkan problem pada dirinya.
 - g. Kurangnya motivasi seseorang, yang berfungsi sebagai faktor *inner* (batin) yang mendasari untuk belajar. Karena, semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.
 - h. Tipe-tipe khusus belajar seorang anak yang bermacam, seperti: tipe visual (mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya), motoris (mudah

mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara), dan individu yang bersifat motorik (mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari yang berupa suara dan penglihatan).

2. **Faktor ekstern** (yang berasal dari luar)

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa:

a. Faktor Orang Tua

Faktor keluarga: merupakan pusat pendidikan utama dan pertama. Tetapi juga bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini adalah:

- 1) Cara mendidik orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan bimbingan orang tua yang salah akan menjadi penyebab kesulitan belajar. karena segala yang diperbuat orang tua tanpa didasari akan ditiru oleh anak- anaknya.
- 2) Hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Padahal factor ini sangat penting sekali dalam kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan disini adalah kasih sayang penuh pengertian atau perhatian. Karena, dengan kasih sayang tersebut akan memberikan dan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
- 3) Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, yang mana orang tua akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya. Sehingga akan menimbulkan kurangnya alat belajar, dan juga tidak mempunyai tempat belajar yang baik.
- 4) Ekonomi keluarga yang berlebihan (berlimpah ruah), bisa menjadikan mereka segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga karena terlalu dimanjakan oleh orang tuanya dan juga terlena dengan segala fasilitas yang ada.

b. Faktor Sekolah

Yang dimaksud sekolah antara lain:

- 1) Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila: Guru tidak *qualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkannya kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- 2) hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya. Sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid kurang baik.
- 3) Alat-alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum.
- 4) Kondisi gedung yang kurang memenuhi persyaratan, seperti: Ruang yang tidak ada ventilasinya, dinding yang kotor, dan sebagainya yang menyebabkan ketidaknyamanan, dan juga keadaan gedung yang dekat dari tempat keramaian (pasar, pabrik, dll) sehingga menyulitkan konsentrasi dalam belajar.
- 5) Waktu sekolah dan kurangnya kedisiplinan. Apabila sekolah masuk pagi, sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energinya sudah berkurang, disamping itu, fisiknya juga sudah meminta untuk istirahat, karena itu waktu yang paling optimal untuk belajar adalah pagi.
- 6) Factor media masa dan lingkungan sosial, meliputi: TV, surat kabar, majalah, dan lain-lainnya. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu

yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya untuk belajar.

c. Faktor Lingkungan Sosial

- 1) Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.
- 2) Corak kehidupan tetangga yang kurang baik. seperti suka main judi, minum arak, tidak suka belajar dan menganggur akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya, jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.
- 3) Aktivitas dalam masyarakat yang terlalu banyak berorganisasi akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Dan dalam hal ini, diperlukan pengawasan dari orang tua agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

C. Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
4. Anak didik menunjukkan sikap kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainannya.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataan mereka mendapatkan prestasi yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara:

- a. Observasi, adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada

diri objek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan

- b. Interview, adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain (guru, orang tua atau teman baiknya) yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi. Keakuratan data lebih terjamin bila kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan interview.
- c. Dokumentasi, adalah suatu cara untuk mengatasi sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang sering dipakai dalam upaya mencari faktor-faktor penyebab yang membuat anak didik mengalami kesulitan belajar. Diantara dokumen anak didik yang perlu dicari adalah yang berhubungan dengan: Riwayat hidup anak didik, Prestasi anak didik, Kumpulan ulangan, Catatan kesehatan anak didik, Buku rapor anak didik, Buku catatan untuk semua mata pelajaran, dan sebagainya.
- d. Tes Diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Tes ini biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Diadakan untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai anak didik.

D. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab

utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif dan efisien.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan dengan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnostik, prognosis, *treatment*, dan evaluasi.

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik interview (wawancara) ataupun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data.

Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan sebagai berikut: Kunjungan rumah, *Case study*, *Case history*, Daftar pribadi, Meneliti pekerjaan anak, Meneliti tugas kelompok, Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.

Dalam pelaksanaannya, semua metode itu tidak meski digunakan bersama-sama, tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak kemungkinan yang dapat digunakan. Jika masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode sudah cukup untuk menemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak.

Dan dalam pengumpulan data tidak perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya. Sebab setiap informasi yang diterima belum tentu data. Informasi yang simpang siur justru membingungkan. Oleh karenanya, yang betul adalah carilah banyak informasi melalui sumber yang tepat untuk mendapatkan data selengkap-lengkapnyanya. Sehingga data yang lengkap itu dapat diolah dengan cermat dan sebaik mungkin.

2. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Factor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah, belum dianalisis dengan saksama. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: Identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, Membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah itu. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing.¹⁰⁹

4. Pragnosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai

bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.

Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H.

5. *Treatment*

Treatment adalah perlakuan. Perlakuan di sini dimaksudkan adalah bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah: Melalui bimbingan belajar individual, bimbingan belajar kelompok, remedial *teaching* untuk mata pelajaran tertentu, bimbingan orang tua di rumah, Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, mengenai cara belajar yang baik secara umum, dan juga mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

Ketepatan *treatment* yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung kepada ketelitian dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis. Tapi bisa juga pengumpulan datanya sudah lengkap dan pengolahan datanya dengan cermat, tetapi diagnosis yang diputuskan keliru, disebabkan kesalahan analisis, maka *treatment* yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar pun tidak akurat.

Oleh karenanya, kecermatan dan ketelitian tingkat tinggi sangat dituntut dalam pengumpulan data, pengolahan data dan diagnosis, sehingga pada akhirnya *treatment* benar-benar mengenai objek dan subjek persoalan.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau gagal sama sekali.

Kemungkinan gagal atau berhasil *treatment* yang telah diberikan kepada anak, dapat diketahui sampai sejauh mana kebenaran jawaban anak terhadap item-item soal yang diberikan dalam jumlah tertentu dan dalam materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau *achievement test*. Bila jawaban anak sebagian besar banyak yang salah, itu sebagai pertanda bahwa *treatment* gagal. Karenanya, perlu pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu.

Ada kemungkinan data yang terkumpul kurang lengkap, program yang disusun tidak jelas dan tepat, atau diagnosis yang diambil tidak akurat karena kesalahan membaca data, sehingga berdampak langsung pada *treatment* yang bias. Kemungkinan lain bisa juga terjadi. Datanya lengkap, pengolahan datanya dengan cermat dan teliti, akurasi diagnosis meyakinkan, dan prognosis dengan jelas dan sistematis, tetapi karena *treatment* yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar tidak sungguh-sungguh, terkesan asal-asalan, juga menjadi pangkal penyebab gagalnya usaha mengatasi kesulitan belajar anak.

Agar tidak terjadi kesalahan pengertian, di sini perlu ditegaskan bahwa pengecekan kembali hanya dilakukan bila terjadi di kegagalan *treatment* berdasarkan evaluasi, di mana hasil prestasi belajar anak didik masih rendah, di bawah standar. Dalam rangka pengecekan kembali atas kegagalan *treatment*, secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut: Re-cking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data), Re-diagnosis, Re-prognosis, Re-*treatment*, Re-evaluasi.

Bila *treatment* gagal harus diulang. Kegagalan *treatment* yang kedua harus diulangi dengan *treatment* berikutnya. Begitulah seterusnya sampai benar-benar dapat mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar. Sebab satu masalah belum selesai, maka masalah lain masih menunggu untuk ditangani.

BAB IX

PERBAIKAN PENGAJARAN

A. Pengertian Perbaikan Pengajaran

1. Pengertian

Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat: pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan atau *remidial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.

Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi terapis untuk (penyembuhan). Yang disembuhkan adalah beberapa hambatan (gangguan) kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal, sehingga apabila ada siswa yang belum berhasil mencapai hasil yang diharapkan maka diperlukan suatu pengajaran yang membantu tercapainya hasil yang diharapkan. Dengan demikian pengajaran perbaikan diarahkan kepada pencapaian yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

2. Perbandingan pengajaran perbaikan dengan pengajaran biasa

- a. Kegiatan pengajaran biasa sebagai program belajar mengajar di kelas dan semua siswa ikut berpartisipasi. Pengajaran perbaikan diadakan setelah mengetahui kesulitan belajar kemudian diadakan pelayanan khusus.
- b. Tujuan pengajaran biasa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sama untuk semua siswa. Pengajaran perbaikan tujuannya disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa walaupun tujuan akhirnya sama.
- c. Metode dalam pengajaran biasa sama buat semua siswa, sedangkan metode dalam pengajaran perbaikan berdiferensial (sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan).
- d. Pengajaran biasa dilakukan oleh guru, sedangkan pengajaran perbaikan oleh *team* kerja sama.
- e. Alat pengajaran perbaikan lebih bervariasi, yaitu dengan penggunaan tes diagnostik dan sosiometri.
- f. Pengajaran perbaikan lebih diferensial dengan pendeknya individual.
- g. Pengajaran perbaikan evaluasinya disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

3. Tujuan pengajaran perbaikan

Tujuan pengajaran perbaikan tidak jauh dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh pihak sekolah melalui proses perbaikan.

Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan, yaitu:

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya.
- b. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar siswa ke arah yang lebih baik.
- c. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang jauh lebih baik.
- e. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa.

4. Fungsi pengajaran perbaikan

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, pengajaran perbaikan mempunyai fungsi, antara lain:

a. Korektif

Artinya dalam fungsi ini pengajaran remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan antara lain:

- 1) Perumusan tujuan
- 2) Penggunaan metode
- 3) Cara-cara belajar
- 4) Materi dan alat pelajaran
- 5) Evaluasi
- 6) Segi-segi pribadi, dan lain-lain

b. Pemahaman

Artinya dari pihak guru, siswa atau pihak lain dapat memahami siswa.

c. Penyesuaian

Penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntunan dalam proses belajarnya. Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil terbaik lebih besar. Tuntunan disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

d. Pengayaan

Maksudnya pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar. Pengayaan dapat melalui atau terletak dalam segi metode yang dipergunakan dalam pengajaran perbaikan sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak, lebih dalam atau dengan singkat prestasi belajarnya lebih kaya.

e. Akselerasi

Maksudnya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dari segi waktu maupun materi.

f. Terapsutik

Secara langsung ataupun tidak pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang.

Penyembuhan ini dapat menunjang pencapaian prestasi belajar dan pencapaian prestasi yang baik dapat memengaruhi pribadi (timbang balik).

B. Perlunya Pengajaran Perbaikan

Seperti pada uraian tersebut di atas dalam hubungannya kegiatan- kegiatan proses belajar mengajar maka pengajaran perbaikan ini merupakan pelengkap dari proses pengajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu pengajaran perbaikan ini perlu dikuasai setidak-tidaknya dikenal oleh guru bidang studi dan petugas bimbingan yang menyuluh. Dengan demikian pengajaran perbaikan ini perlu dapat dilihat dari segi:

1. Siswa

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai hasil yang berbeda-beda. Dalam pedagogik perbedaan individual ini harus diterima/merupakan prinsip dalam setiap situasi pendidikan. Pendidik atau guru selalu berhadapan dengan anak yang konkret yang tidak ada bandingannya

dengan anak lain. (Dr. H.J. Langeveld menyebut: Prinsip individualisasi).

Atas dasar ini perlu ada pelayanan yang bersifat individual dalam proses belajar mengajar yang menyangkut masalah bahan, metode, alat, evaluasi, dan sebagainya. Ada beberapa perbedaan individual yang menjadi dasar perhatian antara lain:

- a. Perbedaan kecerdasan (*intelegensi*).
- b. Perbedaan hasil belajar (*achievement*).
- c. Perbedaan bakat (*aptitude*).
- d. Perbedaan sikap (*attitude*).
- e. Perbedaan kebiasaan (*habbit*).
- f. Perbedaan pengetahuan (*knowledge*).
- g. Perbedaan kepribadian (*personality*).
- h. Perbedaan kebutuhan (*need*).
- i. Perbedaan cita-cita (*ideal*).
- j. Perbedaan minat (*interest*).
- k. Perbedaan fisik (*phisically*).

Atas dasar perbedaan individual ini guru dalam proses belajar-mengajar harus menggunakan berbagai pendekatan dengan menggunakan suatu anggapan: bila siswa mendapat kesempatan belajar sesuai dengan pribadinya dapat diharapkan mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Untuk membantu setiap pribadi dalam mencapai prestasi yang optimal digunakan pendekatan pengajaran perbaikan (*remidial teaching*).

2. Guru

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai instruktur, konselor, petugas psikologis, sebagai media, sebagai sumber dan sebagainya.

Dalam fungsinya yang ganda ini guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pengajaran khususnya peningkatan prestasi belajar.

Dalam rangka ini pengajaran perbaikan merupakan peluang yang besar bagi setiap siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.

C. Pendekatan dalam Pengajaran Perbaikan

1. Pendekatan yang bersifat kuratif

Pendekatan ini diadakan mengingat kenyataannya ada seseorang atau sejumlah siswa, bahkan mungkin seluruh anggota kelompok belajar tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Program dalam proses itu dapat diartikan untuk setiap pertemuan, unit pelajaran, atau satuan waktu tertentu.

Untuk mencapai sasaran pencapaian dapat menggunakan pendekatan:

a. Pengulangan

Pengulangan ini dapat dilakukan dengan berbagai tingkatan sesuai dengan diagnosinya, yaitu:

- 1) Pada setiap akhir pertemuan.
- 2) Pada setiap unit pelajaran tertentu.
- 3) Pada akhir setiap program studi. Pelaksanaannya dapat secara :
 - a) Individual kalau ternyata yang mengalami kesulitan terbatas.
 - b) Kelompok kalau ternyata sejumlah siswa dalam bidang studi tertentu mempunyai jenis/sifat kesalahan atau kesulitan bersama.

Waktu dan cara pelaksanaannya:

- 1) Bila sebagian/seluruh kelas mengalami kesulitan sama, diadakan pertemuan kelas biasa berikutnya:
 - a) Bahan dipresentasikan kembali.
 - b) Diadakan latihan/penugasan/soal bentuknya sejenis.
 - c) Diadakan pengukuran kembali untuk mendeteksi hasil peningkatan ke arah kriteria keberhasilan.
- 2) Diadakan di luar jam pertemuan biasa.
 - a) Diadakan jam pelajaran tambahan bila yang mengalami kesulitan hanya sejumlah orang tertentu (waktu sore, waktu istirahat, dan sebagainya).
 - b) Diberikan pekerjaan rumah dan dikoreksi oleh guru sendiri.
- 3) Diadakan kelas remedial (kelas khusus)
 - a) Bagi siswa yang mengalami kesulitan khusus dengan bimbingan khusus.
 - b) Diadakan pengulangan secara total kalau ternyata jauh dibawah kriteria keberhasilan minimal.

b. Pengayaan/pengukuhan

Layanan ini dikenakan pada siswa yang kelemahannya ringan dan secara akademik mungkin termasuk berbakat dengan cara:

- 1) Pemberian tugas/pekerjaan rumah.
- 2) Pemberian tugas/soal dikerjakan di kelas. *c. Percepatan (akselerasi)*

Layanan ini ditujukan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psiko sosial (ego emosional).

- 1) Bila ternyata keseluruhan bidang studi unggul dibandingkan kelompoknya dapat dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Bila hanya beberapa bidang studi untuk bidang studi ini dapat diteruskan (maju berkelanjutan/*continous program*).

2. Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini ditujukan kepada siswa tertentu yang berdasarkan data/informasi diprediksikan atau patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya. Prediksi itu dikategorikan menjadi tiga:

- a. Bagi yang termasuk kategori normal mampu menyelesaikan program belajar mengajar biasa sesuai dengan waktu yang disediakan.
- b. Bagi mereka yang diperkirakan terlambat atau tidak dapat menyelesaikan program dengan batas waktu yang ditetapkan. Berdasarkan prediksi tersebut maka layanan pengajaran perbaikan dapat dalam bentuk :
 - 1) Bentuk kelompok belajar homogen.
 - 2) Bentuk individual.
 - 3) Bentuk kelompok dengan kelas remedial.

3. Pendekatan yang bersifat pengembangan

Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung (*during teaching diagnosis*).

Sasaran pokok dari pendekatan ini ialah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.

4. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (*jost's law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori- memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi Hukum Jost

itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari pada 3x5 walaupun perkaitan kedua kiat tersebut sama.

5. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to know ledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*).
- b. Sikap memperluas (*exstending*).

6. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar).

- a. *Pendekatan surfase* (permukaan/bersifat lahiriah).
- b. *Pendekatan dee* (mendalam).
- c. *Pendekatan achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

D. Metode dalam Pengajaran Perbaikan

Metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan yaitu metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan belajar mulai dari tingkat identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut. Metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Tanya jawab

Metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitan siswa. Kebaikan metode ini dalam rangka pengajaran perbaikan yaitu memungkinkan terbinanya hubungan baik antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan sebagainya.

2. Diskusi

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan interaksi antar-individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh sekelompok siswa.

3. Tugas

Metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami dirinya, dapat memperdalam materi yang telah dipelajari, dan dapat memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami.

4. Kerja kelompok

Metode ini hampir bersamaan dengan pemberian tugas dan diskusi. Yang terpenting adalah interaksi di antara anggota kelompok dengan harapan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

5. Tutor

Tutor adalah siswa sebaya yang ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa. Pemilihan tutor ini berdasarkan prestasi, hubungan sosial yang baik, dan cukup disenangi oleh teman-temannya. Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru.

6. Pengajaran individual

Pengajaran individual adalah interaksi antara guru-siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dengan metode ini bersifat terapeutik, artinya mempunyai sifat penyembuhan dengan cara memperbaiki cara-cara belajar siswa.

E. Prosedur dalam Pengajaran Perbaikan

Remedial teaching yang merupakan salah satu bentuk bimbingan belajar dapat dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Meneliti kasus dengan permasalahannya sebagai titik tolak kegiatan- kegiatan berikutnya.

Tujuan penelitian kembali kasus ini adalah agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai kasus tersebut, serta cara dan kemungkinan pemecahannya. Berdasarkan penelitian kasus, akan dapat ditentukan siswa-siswa yang perlu mendapatkan *remedial teaching*. Kemudian ditentukan besarnya kelemahan yang dialami dan dalam bidang studi apa saja mengalami kelemahan. Selanjutnya meneliti dalam domain apa mengalami kesulitan apakah kognitifnya ataukah aplikasinya.

Dalam langkah pertama ini juga dibahas mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan murid, yaitu:

- a. Penyebab yang berasal dari dalam diri :
 - 1) Motivasi untuk berprestasi;
 - 2) Tingkat kecerdasannya;
 - 3) Kebiasaan belajar;
 - 4) Sikap dalam belajar;
 - 5) Penguasaan pengetahuan dasar.
 - b. Penyebab yang berasal dari luar :
 - 1) Keterbatasan sumber belajar;
 - 2) Kurang tepat cara mengajar;
 - 3) Fasilitas yang terbatas;
 - 4) Kurang serasi hubungan guru dan murid;
 - 5) Tuntutan dari lembaga (program) yang terlalu tinggi.
2. Menentukan tindakan yang harus dilakukan.

Dalam langkah ini, dilakukan usaha-usaha untuk menentukan karakteristik kasus yang ditangani tersebut. Apakah kasus tersebut termasuk klasifikasi berat, cukup, atau ringan. Setelah karakteristik ditentukan, maka tindakan pemecahannya harus dipikirkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kalau kasusnya ringan, tindakan yang ditentukan adalah memberikan *remedial teaching* kepada siswa tersebut.
- b. Kalau kasusnya tergolong cukup dan berat, maka sebelum diberikan *remedial teaching*, harus diberikan layanan konseling terlebih dahulu untuk mengatasi hambatan-hambatan emosional yang mempengaruhi cara belajarnya.

Berdasarkan karakteristik kasus tersebut, maka pada tahap kedua ini adalah membuat keputusan tentang cara mana yang harus dipilih. Untuk itu, beberapa pertimbangan yang dapat dipakai dalam mengambil keputusan, yaitu:

- a. Faktor efektivitas, yaitu ketepatan tercapainya tujuan *remedial teaching*.
- b. Faktor efisiensi, yaitu sedikitnya tenaga, biaya, dan waktu yang dipergunakan, namun hasilnya dapat seoptimal mungkin.
- c. Faktor kesusilaan dengan jenis masalah, sifat individu, fasilitas, dan kesempatan yang tersedia.

Berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tersebut, dan dengan memperhatikan masalah etika dan moral, maka langkah ke-2 dilakukan.

3. Pemberian layanan khusus yaitu bimbingan dan konseling.

Tujuan dari layanan khusus bimbingan konseling ini adalah mengusahakan agar siswa yang terbatas dari hambatan mental emosional (ketegangan batin), sehingga kemudian siap menghadapi kegiatan belajar secara wajar. Bentuk konseling di sini bisa berupa psikoterapi yang dilakukan oleh psikolog / psikiater. Tetapi ada kalanya kasus ini dapat dilakukan oleh guru sendiri bila masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- a. Kasus yang mempunyai latar belakang kurang motivasi dan minat belajar. Dalam hal ini cara yang ditempuh adalah :
 - 1) Memberikan dorongan agar lebih berhasil dalam belajar pada waktu berikut-berikutnya.

- 2) Menciptakan suasana kompetitif yang sehat.
 - 3) Menghindarkan anak dari pertanyaan-pertanyaan yang negatif yang dapat melemahkan semangat belajar.
- b. Kasus yang mempunyai latar belakang sikap negatif terhadap guru. Langkah yang dapat dilakukan adalah :
- 1) Menciptakan hubungan yang hangat antara guru dengan murid dan murid dengan murid.
 - 2) Menciptakan iklim sosial yang sehat dalam kelas.
 - 3) Memberikan pengalaman yang menyenangkan.
- c. Kasus yang mempunyai latar belakang kebiasaan belajar yang salah. Cara yang dapat dilakukan adalah :
- 1) Menunjukkan akibat dari kebiasaan belajar yang salah.
 - 2) Memberikan kesempatan berlatih dengan pola-pola belajar yang baru.
- d. Kasus yang mempunyai latar belakang ketidakcocokan antara keadaan pribadi dengan lingkungannya dan programnya. Untuk ini dapat diberikan saran :
- 1) Memberikan bimbingan informasi dalam memilih program dan cara belajar.
 - 2) Pengenalan dengan memberikan wawasan tentang program yang ditempuh.

Mengenai berhasil tidaknya layanan pada langkah ke-3 ini, beberapa indikator dapat dipakai, yaitu:

- 1) Menunjukkan minat untuk mencari pemecahan masalahnya.
- 2) Menunjukkan kesediaan kerja sama dengan petugas BP.
- 3) Adanya sikap terbuka karena ketegangan mulai berkurang.
- 4) Mulai menyadari masalahnya secara realistis.
- 5) Menunjukkan sikap yang positif dalam memilih langkah pemecahan berikutnya.
- 6) Menunjukkan kesediaan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹⁶

F. Langkah dalam Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan

Sasaran pokok pada langkah ini adalah peningkatan prestasi maupun kemampuan menyesuaikan diri sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelum oleh guru.

1. Melakukan pengukuran kembali prestasi belajar siswa.

Dengan diselesaikannya pelaksanaan *remedial teaching*, maka selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang bersangkutan dengan alat tes sumatif seperti yang dipergunakan pada proses belajar mengajar yang sesungguhnya.

2. Melakukan Re-Evaluasi dan Re-Diagnostik

Hasil pengukuran yang dilakukan pada langkah pertama kemudian ditafsirkan dengan membandingkan dengan kriteria proses belajar mengajar yang sesungguhnya. Adapun hasil penafsiran itu dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kasus menunjukkan kenaikan prestasi yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.
- b. Kasus menunjukkan kenaikan prestasi, namun belum memenuhi kriteria yang diharapkan.
- c. Kasus yang belum menunjukkan perubahan yang berarti dalam hal prestasi.

Sebagai tindak lanjut dari langkah *remedial teaching* ada tiga kemungkinan.

- a. bagi kasus yang berhasil, maka selanjutnya diteruskan ke program berikutnya.
- b. Bagi kasus yang belum berhasil sepenuhnya, diserahkan kepada pembimbing untuk diadakan pengayaan.
- c. Bagi kasus yang belum berhasil, perlu didiagnosis lagi untuk mengetahui letak kelemahan *remedial teaching* untuk selanjutnya diadakan ulangan dengan alternatif yang sama.¹⁷

BAB X

EVALUASI DAN PRESTASI BELAJAR

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses pembuatan pertimbangan dan pertimbangan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana. Pertimbangan itu dapat berupa: meningkatkan tujuan, mengumpulkan bukti tentang pertumbuhan dan kemunduran dalam mencapai suatu tujuan, merevisi prosedur dan tujuan berdasarkan pertimbangan yang jelas. Evaluasi merupakan prosedur untuk memperbaiki, hasil, proses, bahkan tujuan itu sendiri. Selain itu evaluasi merupakan suatu fase yang penting dalam memimpin suatu kelompok.¹¹⁸ Evaluasi juga bisa disebut sebagai penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses mengajar-belajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar- mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar itu dan melalui peninjauan terhadap perangkat atau komponen yang sama-sama membentuk proses belajar-mengajar. Dalam soal-soal yang diajukan kepada siswa dalam tahap evaluasi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Valid.

Maksudnya, suatu tes dapat dikatakan valid bila test tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya ada seorang guru hendak mengukur seberapa jauh seorang murid dapat menguasai bahan pengajaran yang telah diajarkannya, maka guru hendaknya membuat soal-soal berdasarkan bahan yang telah dipelajari.

b. Reliable.

Tes ini adalah tes yang memiliki konsistensi. Maksudnya adalah tes tersebut benar-benar telah mengukur kemampuan.

c. Objektif.

Objektif dalam suatu tes dapat dilihat dari 2 sudut pandang yaitu:

1) Yang berhubungan dengan guru.

Objektivitas yang berhubungan dengan guru adalah bila hasil tes yang disampaikan oleh guru mendapat nilai 80, jika kemudian hasil tes tersebut dinilai kembali oleh guru yang kedua, maka hasilnya tetap sama, yaitu 80.

2) Yang berhubungan hasil interpretasi hasil tes.

Objektivitas yang berhubungan dengan interpretasi hasil tes adalah hasil tes tersebut dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan tes, dan berdasarkan standar yang telah ditentukan. Misalnya seorang murid mendapat nilai 55 dalam pendidikan agama islam, dalam menginterpretasi nilai 55 tersebut, dapat dilihat dari hal berikut. Pertama apakah nilai 55 berada di atas rata-rata kelas?. Kedua nilai 55 dapat diinterpretasikan untuk melihat penguasaan materi pelajaran.

d. Deskriptif.

Bila disusun sedemikian rupa sehingga setiap pertanyaan dalam tes tersebut dapat dibedakan sampai hal yang terkecil. Semakin pertanyaan dapat dibedakan, semakin baik tes tersebut.

e. Comprehensive (menyeluruh).

Pertanyaan yang ada dalam tes tersebut harus mencakup semua materi yang hendak diukur. Misalnya seorang guru telah menerangkan Bab puasa, maka soal-soal yang diberikan kepada siswa mengenai puasa dan tidak keluar dari itu.

f. Mudah.

Ini adalah nilai praktis dari suatu tes. Tes yang sudah mengikuti aturan yang ditentukan.

1. Perbedaan evaluasi

Evaluasi juga dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Evaluasi formatif.

Evaluasi formatif adalah penggunaan tes selama proses belajar- mengajar masih berlangsung, agar siswa dan pengajar mendapatkan informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini dilakukan secara mendadak dan dirancang untuk menentukan apakah diperlukan pengajaran tambahan dan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran.

b. Evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif adalah penggunaan tes pada akhir periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa unit pelajaran atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester. Proses evaluasi dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu (misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau setelah lima tahun) untuk mengetahui efektifitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum.

2. Metode evaluasi

Ada beberapa metode evaluasi, antara lain:

- a. Suatu daftar pertanyaan. Rangkaian pertanyaan biasanya dituangkan dalam bentuk mirip pertanyaan pilihan ganda atau skala penilaian.
- b. Metode observasi. Metode ini mencakup hal-hal yang relevan bagi pengelolaan pengajaran, misalnya: materi pelajaran sesuai dengan tujuan atau tidak.
- c. Wawancara dengan beberapa siswa mengenai pengalaman mereka selama berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar dalam kelas dan selama mengikuti testing hasil belajar.
- d. Laporan tertulis oleh para siswa setelah suatu program pengajaran selesai. Siswa dapat diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya menurut selera sendiri, tetapi hasilnya sering mengecewakan karena siswa kurang mengetahui apa yang harus diberi tanggapan.

3. Alat evaluasi

Ada beberapa alat yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, antara lain:

- a. Seri pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau dipecahkan.

- 1) Tes lisan.

Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan lisan (ucapan) secara langsung. Kelebihan tes lisan adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penguji dapat disesuaikan dengan daya tangkap masing-masing siswa. Sedangkan kelemahan dari tes lisan ini adalah dibutuhkan banyak waktu untuk menguji semua siswa.

- 2) Tes tulis.

Tes tulis adalah tes yang dilakukan dalam bentuk tertulis. Kelebihan dari tes tulis adalah dalam waktu yang singkat untuk menguji siswa yang banyak. Kekurangan dari metode ini adalah penguji tidak sempat mendapatkan penjelasan terhadap jawaban tertentu.

3) Tes karangan.

Tes karangan adalah tes dengan menggunakan soal atau pertanyaan terbuka. Tes ini memiliki kelebihan yaitu memungkinkan untuk meneliti kemampuan siswa menguraikan sesuatu jelas dalam bahasa yang baik, apabila digunakan ragam pertanyaan yang menuntut jawaban yang panjang. Kekurangan tes ini adalah jumlah soal atau pertanyaan yang dapat diajukan sangat terbatas.

4) Tes objektif.

Tes objektivitas adalah tes dengan menggunakan soal atau pertanyaan tertutup. Kelebihannya adalah jumlah pertanyaan yang diajukan cukup banyak. Kekurangannya adalah tidak dapat meneliti kemampuan siswa dalam menguraikan sesuatu.

b. Seri tugas yang harus dikerjakan.

Siswa harus mengerjakan sesuatu yang lain dari pada menjawab soal atau pertanyaan. Untuk itu, guru memberikan instruksi dan beberapa petunjuk mengenai materi dan macam prestasi apa yang diharapkan, waktu yang dibutuhkan siswa biasanya cukup lama sehingga tugas sering tidak dapat dikerjakan selama jam pelajaran di sekolah. Misalnya membuat kliping Agama Islam.

c. Seri rangkaian pertanyaan kepada siswa tentang dirinya sendiri.

Diantara pertanyaan ada yang dirancang sangat jelas bagi siswa dan dapat dijawab searah langsung, secara lisan atau secara tertulis. Ada pula pertanyaan yang tujuannya tidak langsung diberitahukan kepada siswa, seperti mungkin terjadi bila siswa mengisi skala sikap. Alat dan metode evaluasi ini kerap kali menyelidiki aneka hasil belajar di ranah afektif.

d. Seri rangkaian pertanyaan kepada orang lain tentang siswa.

Orang lain itu mungkin beberapa guru mengisi daftar cek atau suatu skala penilaian. Orang lain itu mungkin juga para siswa yang memberikan informasi mengenai sesama siswa, misalnya bila siswa mengisi angket sosiometri.

4. Langkah-langkah evaluasi

Langkah-langkah pokok dalam proses evaluasi, adalah sebagai berikut:

a. Langkah perencanaan (termasuk atau tidak termasuk perumusan kriterium, bergantung keadaan). Tidak akan berlebihan kalau diketahui bahwa, sukses yang akan dapat dicapai oleh suatu program evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah- langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan.

b. Langkah pengumpulan data.

Soal pertama yang kita hadapi dalam melakukan langkah ini adalah menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik.

c. Langkah persifikasi data.

Proses penyaringan data ini kita sebut persifikasi data, untuk memisahkan data yang baik yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang hanya akan merusak atau mengaburkan gambaran yang akan kita peroleh apabila turut kita olah juga. Tetapi oleh karena kita selalu menyadari baik buruknya setiap data yang kita pergunakan untuk memperoleh data langsung dari orang yang bersangkutan tadi oleh karena dalam evaluasi yang baik, kita selalu berusaha untuk hanya mempergunakan alat-alat yang sebaik-baiknya yang tersedia bagi kita.

d. Langkah pengolahan data

Kegiatan menganalisis data merupakan kegiatan lanjutan setelah data terkumpul dan ditabulasi. Dari pengolahan data bisa didapatkan keterangan atau informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan. Informasi tersebut akan menggambarkan kondisi yang ingin diketahui tentang program pendidikan yang dievaluasi. Pengolahan data bisa dilakukan dengan bantuan statistik dan non statistik, namun ada beberapa hal yang harus dicatat, bahwa evaluator harus jeli melihat rumus-rumus statistik yang tepat dengan karakteristik data yang dimiliki dan tujuan dilakukannya evaluasi

e. Langkah penafsiran data, (didahului atau tidak didahului oleh perumusan kriterium revisi kriterium).

Langkah ini pada hakikatnya hanya merupakan “verbalisasi” dari makna yang telah mulai timbul selama berlangsungnya langkah pengolahan.

B. Fungsi Evaluasi

Evaluasi dapat memungkinkan kita untuk:

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Selain itu juga evaluasi berfungsi sebagai:

1. Sebagai umpan balik.

Dari evaluasi siswa dapat mengetahui kemampuan mereka. Dan itu akan dijadikan umpan balik untuk kemajuan belajar mereka. Evaluasi juga menjadi umpan balik bagi guru, untuk mengetahui apakah pengajaran yang mereka lakukan telah efektif atau belum.

2. Sebagai informasi.

Evaluasi dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa, tanpa banyak mendorong kebanyakan orang tua secara alami akan menguatkan anak mereka karena membawa pulang nilai yang baik, dengan demikian menjadikan nilai penting dan efektif. Informasi untuk pemilihan. Terkait erat dengan pemilihan adalah sertifikasi, penggunaan ujian untuk menyaring siswa dalam rangka kelulusan atau memasuki berbagai pekerjaan. Informasi untuk akuntabilitas. Sering evaluasi siswa berperan sebagai data untuk evaluasi guru, sekolah, distrik, atau bahkan Negara bagian.

3. Sebagai intensif.

Salah satu tujuan penting evaluasi ialah untuk memotivasi siswa guna mengerahkan upaya terbaik mereka. Pada dasarnya, nilai yang tinggi, bintang, dan hadiah diberikan sebagai imbalan atas pekerjaan yang baik.

C. Strategi Evaluasi

1. **Strategi Evaluasi Ranah Kognitif**

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah- sekolah, tes lisan dan perbuatan saat ini semakin jarang digunakan. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung). Cara ini, konon dapat mendorong pengujian untuk bersikap kurang *fair* terhadap yang diuji.

Dampak negatif yang terkadang muncul dalam tes yang *face to face* itu ialah sikap dan perlakuan pengujian yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di satu pihak ada siswa yang diberi soal yang mudah dan terarah (sesuai dengan topik) sedangkan di pihak lain ada pula siswa yang ditanyai masalah yang sukar bahkan terkadang tidak relevan dengan topik.

Untuk mengatasi masalah subjektivitas itu, semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun yang berbentuk objektif (kecuali tes B-S) seharusnya dipakai sebaik-baiknya oleh para guru. Bentuk soal benar salah (tes B-S) adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah.

Namun demikian, apabila anda menghendaki informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan kognitif siswa, selain tes B-S, tes pilihan berganda juga sebaiknya tidak digunakan. Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Karena soal pilihan ganda memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Mengonstruksi item tes betul salah pada umumnya diperlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pembuatan tes esai.
- b. Penggunaan pertanyaan alternatif lebih memungkinkan peserta didik mengira-ngira jawaban.

Sebagai gantinya, anda sangat dianjurkan untuk menggunakan tes mencocokkan (*matching test*), tes isian dan tes esai.

Bentuk soal menjodohkan (*matching*). Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan.

Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Kelebihan bentuk soal menjodohkan:

- a. Penilaiannya dapat dilakukan dengan cepat dan objektif.
- b. Tepat digunakan untuk mengukur kemampuan bagaimana mengidentifikasi antara dua hal yang berhubungan.
- c. Dapat mengukur ruang lingkup pokok bahasan atau subpokok bahasan yang lebih luas.

Bentuk soal jawaban singkat (isian). Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol.

Kelebihan bentuk soal jawaban singkat:

- a. Menyusun soalnya relatif mudah
- b. Kecil kemungkinan siswa memberi jawaban dengan cara menebak
- c. Menuntut siswa untuk dapat menjawab dengan singkat dan tepat
- d. Hasil penilaiannya cukup objektif

Tes uraian (*essay*) merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Cara-cara penyusunan tes esai yang dimaksud:

- a. Guru hendaknya memfokuskan pertanyaan esai pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain misalnya tes objektif
- b. Guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar.

- c. Item-item pertanyaan tes esai sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga siswa dapat menjawabnya dengan tidak ragu- ragu
- d. Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar para siswa dapat memperhitungkan kecepatan berpikir, menulis dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan.
- e. Ketika mengonstruksi sejumlah pertanyaan esai, para guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Misalnya pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia.

Menurut Sukardi (2008) kelebihan tes esai, yaitu:

- a. Mengukur proses mental siswa dalam menuangkan ide ke dalam jawaban item secara tepat
- b. Mengukur kemampuan siswa dalam menjawab melalui kata dan bahasa mereka sendiri.
- c. Mendorong siswa untuk mempelajari, menyusun, merangkai, dan menyatakan pemikiran siswa secara aktif.
- d. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat mereka sendiri.
- e. Mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami dan mendalami suatu permasalahan atas dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas

Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esai, karena tes ini adalah ragam instrumen evaluasi yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa tadi.

2. Strategi Evaluasi Ranah Afektif

Dalam konteks, pengembangan evaluasi pembelajaran ditekankan pada aspek kognitif, yaitu bagaimana evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana penghayatan, penghargaan, dan

pengembangan perilaku anak didik yang didasarkan kepada ajaran islam yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam perspektif ini, pengembangan evaluasi pembelajaran tidak dilakukan untuk menilai aspek pengetahuan dan pemahaman (kognitif) namun juga yang jauh lebih penting adalah bagaimana menilai proses pembelajaran PAI sebagai suatu aksi moral.

Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam suatu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain untuk menempatkan dirinya kedalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan hak-hak orang lain dan kewajiban diri sendiri dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.

Pembelajaran untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, persamaan, keseimbangan, dan lain-lain.

Penekanan aspek moral ini bukan terbatas pada pengetahuan tentang moral (pengetahuan bahwa sifat dan perilaku itu baik atau tidak), tapi lebih pada perasaan bermoral, yaitu menjadikan moral sebagai pribadi seseorang dan selanjutnya harus diarahkan kepada aksi moral, yaitu moral dijadikan sebagai sebuah aksi (perilaku nyata) dalam kehidupan sehari-hari.

Ini dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk tidak hanya mempelajari Islam sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman, namun lebih dari itu Islam dijadikan sebagai pola bertindak, pola hidup dan pola berperilaku.

Dengan pola penilaian tersebut, guru seharusnya menilai keseluruhan perilaku anak didik melalui pengamatan langsung terhadap kemajuan- kemajuan pengamalan moral Islam yang

dilakukan anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakatnya.

Penilaian di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengamati siswa bagaimana berperilaku terhadap gurunya, teman-temannya, baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Sedangkan penilaian dalam lingkungan rumah dan masyarakat sekitarnya dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat lainnya dengan menggunakan teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam terhadap perilaku anak didik di rumah dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan teknik penilaian diatas, dapatlah memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang perilaku dan moral keagamaan anak dalam berbagai aspeknya sehingga dapat memberikan penilaian yang sebaik- baiknya terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes siswa yang termasuk dalam ranah afektif, jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seharusnya mendapat perhatian khusus. Karena kedua jenis prestasi ini yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Salah satu bentuk tes ranah afektif yang populer adalah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang (Reber, 1988: 76). Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap “sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.” Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung pada kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai sangat “tidak”.

Perlu pula dicatat, untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif, item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/identitas sikap yang meliputi : 1) doktrin, yakni pendirian; 2) komitmen, yakni ikrar setia untuk

melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan; 3) penghayatan, yakni pengalaman batin; 4) wawasan, yakni pandangan atau cara memandang sesuatu.

Dibawah ini disajikan sebuah contoh sikap penyalahgunaan narkotik dan obat-obat terlarang (narkoba) seperti dalam tabel di bawah ini:

Sikap Siswa Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Pernyataan	Skala sikap				
	Sangat tidak setuju			Sangat setuju	
1. Penyalahgunaan narkoba apapun alasannya tak dapat dibenarkan/haram (D)	1	2	3	4	5
2. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak jasmani saja tetapi juga merusak rohani (P)	1	2	3	4	5
3. Menghindari penyalahgunaan narkoba itu hukumnya wajib (K)	1	2	3	4	5
4. Masyarakat membenci 5. Penyalahgunaan narkoba (W)	1	2	3	4	5

Catatan :

(D) = Doktrin (pendirian)

(K) = Komitmen (ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan)

(P) = Penghayatan (pengalaman batin)

(W) = Wawasan (pandangan atau cara memandang sesuatu)

Selanjutnya, tugas siswa yang sedang dievaluasi (*testee*) adalah memilih alternatif sikap yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Kemudian, sikap itu dinyatakan dengan cara memberi tanda cek (ü) pada ruang bernomor yang sesuai dengan kecenderungan sikapnya.

Cara penyelesaian evaluasi sikap dengan membubuhkan tanda cek seperti itu berlaku baik untuk skala Likert maupun skala diferensial semantik.

Hal lain yang perlu diingat seorang guru yang hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah afektif yang dicari bukan benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju. Jadi, tidak sama dengan evaluasi ranah kognitif yang secara prinsipil bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar.

Bagaimana cara mengetahui hasil prestasi ranah afektif yang diukur dengan skala-skala sikap diatas? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka seorang guru dianjurkan untuk mempelajari buku-buku khusus mengenai statistik pendidikan. Dari buku ini dapat diketahui cara mengolah, menganalisis dan menafsirkan serta menyimpulkan data hasil evaluasi ranah afektif seorang siswa.

3. Strategi Evaluasi Ranah Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah melalui observasi. Observasi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai tes yang menjelaskan peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Namun observasi harus dibedakan dari eksperimen karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Seorang guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotor siswa-siswanya seharusnya mempersiapkan langkah-langkah yang cermat dan sistematis menurut pedoman yang terdapat dalam lembar format observasi yang sebelumnya telah disediakan baik oleh sekolah maupun oleh guru sendiri.

Contoh evaluasi kecakapan ranah psikomotor siswa dalam melaksanakan ibadah sholat. Penilaian atas kecakapan melaksanakan ibadah sholat itu didasarkan pada ada atau tidak adanya kegiatan

yang tercantum di dalam format observasi. Titik-titik pada kolom “Ya” dan kolom “Tidak” hendaknya diisi oleh guru dengan cara membubuhkan tanda cek (ü) sesuai dengan kenyataan. Penulisan nama atau nomor induk siswa dapat dilakukan pada bagian sudut atas lembar observasi, jika kegiatan tes dilakukan secara individual.

Jika tes dilakukan secara berkelompok, penulisan kata “perempuan” dan “laki-laki” (sebagai kelompok jenis kelamin terpisah) dapat juga dilakukan sebagai salah satu alternatif. Selain itu, jika tes diberlakukan kepada sekelompok siswa dari kelas-kelas yang berbeda (tetapi masih setara) umpamanya kelas II/A dan kelas II/B, maka identitas kelas perlu ditulis dengan jelas misalnya pada sudut kanan atas format observasi tersebut.

Selanjutnya, apabila guru menghendaki penilaian dengan menggunakan norma skala angka, kolom “ya” dan “tidak” dapat dihapus dan diganti dengan skor-skor, misalnya mulai 5 sampai 10. Siswa yang mendapat skor 5 ke bawah dianggap tidak memenuhi kriteria keberhasilan belajar.

Di bawah ini contoh format observasi kecakapan beribadah Sholat:

No	Jenis-jenis kegiatan Pelaksanaan kegiatan	Ya	tidak
1.	Takbiratul ihram (membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan)
2.	Berdiri (cara berdiri dan meletakkan kedua belah tangan)
3.	Ruku' dan I'tidal (termasuk proses caranya)
4.	Sujud dan duduk antara dua sujud
5.	Duduk tasyahhud awal
6.	Duduk tasyahhud akhir
7.	Ucapan dua salam dan gerakannya

Indikator-Indikator Prestasi Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

1. Definisi prestasi belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer (Adi Satrio, 2005: 467) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998: 4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008) adalah “taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

2. Jenis dan indikator prestasi belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad

Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*); 2) Ranah Afektif (*affective domain*); dan 3) Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu:

- 1) ranah kognitif (*cognitive domain*);
- 2) ranah afektif (*affective domain*);
- 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator- indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa: kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator- indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator- indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Selanjutnya agar pemahaman dapat lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi, maka untuk memudahkan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, di bawah ini disajikan tabel yang berkenaan dengan ketiga ranah psikologi (Suryabrata, 1982: 102).

Tabel Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/ Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap 3. Observasi.
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
4. Internalisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyekatif (yang menyatakan

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. 	<p>perkiraan atau ramalan).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
4. Keterampilan bergerak dan bertindak	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi; 2. Tes tindakan.
5. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

3. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni:

Norm referencing atau *norm referenced assement* (penilaian acuan norma) dan *Criterion referencing* atau *criterion referenced assement* (Penilaian Acuan Kriteria)

Pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang – orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Refereced Evaluation*). Dan pendekatan penilaian yang membanding hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas

lulus” yang telah ditetapkan, dinamakan Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-referenced Evaluation*).

Contoh penilaian yang menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), misalnya: "untuk dapat membuktikan bahwa kamu tuntas belajar, maka ikuti ujian akhir semester dan dapatkan nilai minimal 70". Sedangkan contoh Penilaian Acuan Norma (PAK) adalah seperti: "untuk membuktikan bahwa kamu berhak menjadi siswa terpancain di kelas, silakan ikuti ujian dan dapatkan nilai setinggi mungkin".

- a. *Norm referencing* atau *norm referenced assesment* (penilaian acuan norma)

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman – teman sekelas atau sekelompoknya (Tardif, 1989 : 227). Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skornya sendiri (Nasution, 1996: 195).

Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembandingan semat-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar mahasiswa yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil-hasil pengukuran kelompok manusia.

PAN pada dasarnya mempergunakan kurva normal dan hasil- hasil perhitungannya sebagai dasar penilaiannya. Kurva ini dibentuk dengan mengikut sertakan semua angka hasil pengukuran yang diperoleh. Dua kenyataan yang ada di dalam “kurva normal” yang dipakai untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing – masing mahasiswa ialah angka rata- rata (mean) dan angka simpanan baku

(*standard deviation*), patokan ini bersifat relatif dapat bergeser ke atas atau ke bawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh di dalam kurva itu.

Dengan kata lain, patokan itu dapat berubah-ubah dari “kurva normal” yang satu ke “kurva normal” yang lain. Jika hasil ujian mahasiswa dalam satu kelompok pada umumnya lebih baik dan menghasilkan angka rata-rata yang lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser ke atas (dinaikkan). Sebaliknya jika hasil ujian kelompok itu pada umumnya merosot, patokannya bergeser ke bawah (diturunkan). Dengan demikian, angka yang sama pada dua kurva yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurva yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurva yang berbeda akan mempunyai arti umum yang berbeda pula.

Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma (PAN), yaitu:

- 1) Tidak untuk menentukan kelulusan seseorang, tetapi untuk menentukan ranking siswa/mahasiswa dalam kelompok tertentu;
- 2) Untuk memetakan perbandingan siswa/mahasiswa: Siswa/mahasiswa dinilai dan diberi ranking antara satu dengan lainnya.
- 3) Menggarisbawahi perbedaan prestasi antar siswa/mahasiswa;
- 4) Hanya mengandalkan nilai tunggal dan peringkat tunggal;
- 5) Penilaian didasarkan pada distribusi skor (kurva bel) dengan menggunakan satu rumus.

Kelebihan Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah:

- 1) Kebiasaan penggunaan penilaian berdasarkan referensi norma atau kelompok di pendidikan tinggi;

- 2) Asumsi bahwa tingkat kinerja yang sama diharapkan terjadi pada setiap kelompok siswa/mahasiswa;
- 3) Hasil kelompok tengah (*mean group*) cocok dengan persentase untuk setiap tahun;
- 4) Bermanfaat untuk membandingkan siswa/mahasiswa lintas mata pelajaran/kuliah dan memberikan hadiah atau penghargaan utama untuk sejumlah siswa/mahasiswa tertentu
- 5) Mendukung ide tradisional keakuan akademis dan menggunakan standar.

Kekurangan Penilaian Acuan Norma (PAN)

- 1) Sedikit menyebutkan tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa/mahasiswa: apa yang mereka ketahui atau dapat mereka lakukan;
- 2) Sedikit menyebutkan kualitas pembelajaran;
- 3) Tidak *fair* karena peringkat siswa/mahasiswa tidak hanya tergantung pada tingkat prestasi, tetapi juga atas prestasi siswa/mahasiswa lain;
- 4) Tidak dapat diandalkan: siswa/mahasiswa yang gagal sekarang mungkin dapat lulus pada tahun berikutnya;
- 5) Tidak *fair*, khususnya pada kelompok kecil. Referensi ini dapat menyebarkan peringkat, memperbesar-besarkan perbedaan dalam prestasi, dan menekan berbagai perbedaan;
- 6) Kurang transparan, karena hasil penilaian akhir tidak diketahui para mahasiswa.

Contoh penilaian acuan norma (PAN), sekelompok SLTP terdiri dari 10 orang dan memperoleh skor hasil evaluasi formatif Pendidikan Agama Islam masing-masing: 50, 45, 45, 40,40, 40, 35, 35, 30, 25.

Skor-skor di atas, mula-mula dipandang sebagai nilai mentah, lalu dikonversikan/diubah ke dalam nilai-nilai dengan rentangan 1 sampai 10 atau 10-100. Hasilnya, karena skor di atas yang tertinggi adalah 50, maka siswa yang mendapat skor tersebut berarti meraih nilai 10 atau 100, sedang siswa yang mendapat skor rendah (25) berarti memperoleh nilai 5 atau 50. Secara profesional skor-skor di atas setara dengan nilai 10, 9, 9, 8, 8, 7, 7, 6 dan 5 atau 100, 90 dan seterusnya ke bawah.

Selain itu, pendekatan PAN juga diimplimentasikan dengan cara menghitung dan membandingkan persentase jawaban benar yang dihasilkan seorang siswa dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan kawan-kawan sekelompoknya.¹³⁸ Kemudian, persentase jawaban-jawaban benar masing-masing siswa tersebut dikonversikan ke dalam nilai 1-10 atau 10-100.

Contoh, apabila soal evaluasi sumatif matematika untuk siswa kelas 3 Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 60 butir dan persentase jawaban benar tertinggi adalah 83,3% misalnya, maka persentase ini dianggap bernilai 10 atau 100. Nilai ini muncul berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus sederhana, yakni:

Jumlah jawaban benar x 100, yang dalam hal ini: 50 (jawaban benar) x 100 = 83,3 Jumlah butir soal 60 (butir soal)

Selanjutnya, untuk persentase jawaban benar 75% dikonversikan ke dalam nilai 9 atau 90 dengan perhitungan:

$$\frac{75 \%}{83,3 \%} \times 10 = 9 \text{ atau } 90$$

Dengan demikian, untuk persentase-persentase jawaban benar lainnya seperti 60%, 50% dan seterusnya dikonversikan ke dalam nilai-nilai yang relevan berdasarkan perhitungan di atas.

b. *Criterion referencing* atau *criterion referenced assessment* (Penilaian Acuan Kriteria)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) menurut Tardif *et al* (1989; 95) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolute.

Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seseorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh teman-teman sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

Sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Dengan demikian patokan ini tidak dicari-cari di tempat lain dan pula tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan pada PAK.

Patokan yang telah disepakati terlebih dahulu itu biasanya disebut "Tingkat Penguasaan Minimum". Mahasiswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai "lulus" dan belum mencapainya nilai "tidak lulus" mereka yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajar yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai "batas lulus" itu.

Patokan yang dipakai untuk kelompok mahasiswa yang mana sama ini pengertian yang sama. Dengan patokan yang sama ini pengertian yang sama untuk hasil pengukuran yang

diperoleh dari waktu ke waktu oleh kelompok yang sama ataupun berbeda-beda dapat dipertahankan. Yang menjadi hambatan dalam penggunaan PAK adalah sukarnya menetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

Pendekatan penilaian seperti di atas biasanya diterapkan dalam sistem belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam sistem belajar tuntas, seorang siswa baru dapat dinyatakan lulus dalam evaluasi suatu mata pelajaran apabila ia telah menguasai seluruh materi secara merata dan mendalam dengan nilai minimal 80 (Pressley & McCormick, 1995: 580).

Sebagai contoh, apabila pelajaran agama di kelas I SLTP misalnya harus dikuasai secara tuntas antara lain siswa harus terampil mempraktekkan sholat lengkap dengan penguasaan atas arti bacaan dan doanya, lalu penguasaannya ditentukan minimal 80%, maka nilai kelulusan pelajaran tersebut harus bergerak dari 80 sampai 100. Oleh karena itu, seorang siswa yang telah mencapai nilai 75 sekalipun, belum dapat dinyatakan lulus/berhasil meskipun nilai ini tertinggi di antara nilai teman-temannya yang rata-rata mungkin hanya 70 atau kurang.

Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang siswa harus mendapatkan skor tertentu sesuai dengan batas yang ditentukan tanpa terpengaruh oleh kinerja (skor) yang diperoleh siswa lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah skor siswa bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima. Artinya apabila tes yang diterima siswa mudah maka para siswa akan mendapat nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan maka kemungkinan untuk mendapatkan nilai A atau B akan sangat kecil. Sebagai contoh, seperti soal diatas jika kita menggunakan PAP akan seperti ini:

Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kriteria, misalnya sebagai berikut:

Rentang Skor	Nilai
90 s.d 100	10
80 s.d 89	9
70 s.d 79	8
60 s.d 69	7
50 s.d 59	6
40 s.d 49	5
30 s.d 39	4
20 s.d 29	3
10 s.d 19	2
0 s.d 9	1

Setelah kriteria ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengkonversi skor mentah ke nilai. Untuk skor:

50 dikonversi menjadi nilai 6

45 dikonversi menjadi nilai 5

40 dikonversi menjadi nilai 5

35 dikonversi menjadi nilai 4

30 dikonversi menjadi nilai 4

Jika kita bandingkan masalah diatas, maka masing-masing nilai akan memiliki arti berbeda:

Skor Mentah, Nilai Berdasarkan Pendekatan Normal dan Kriteria

Skor Mentah	Nilai Berdasarkan Pendekatan		Keterangan
	Normal	Kriteria	
50	10	6	
45	9	5	
40	8	5	
35	7	4	
30	6	4	

Ciri-Ciri Penilaian Acuan Kriteria (PAK) adalah:

- 1) Kelulusan seseorang ditentukan oleh satu patokan atau persyaratan tertentu, bukan ditentukan oleh ranking dalam kelompok tertentu;
- 2) Satu bentuk penilaian berbasis kompetensi;
- 3) Digunakan dalam belajar tuntas, semua komponen standar/tujuan pembelajaran (*learning objectives/outcomes*)/tujuan instruksional dikuasai;
- 4) siswa/mahasiswa dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan;
- 5) Seringkali dihubungkan dengan penguasaan pembelajaran, misalnya lulus-gagal dalam test tertentu;
- 6) Mengenali apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa/mahasiswa.

Kelebihan Penilaian Acuan Patokan (PAK) adalah:

- 1) Penilaian lebih transparan dengan menggunakan rubrik atau skema penilaian (*marking scheme*);
- 2) Penilaian lebih dapat diandalkan, karena menggunakan standar dan kriteria minimal;
- 3) Nilai dan peringkat lebih dapat dirundingkan;
- 4) Nilai atau skor dapat dipertanggungjawabkan secara objektif karena berdasarkan prestasi yang disesuaikan dengan kriteria dan standar yang telah ditentukan;
- 5) Lebih banyak partisipasi dan motivasi siswa/mahasiswa serta fokus pada pembelajaran;
- 6) Lebih adil dan *fair*, karena siswa/mahasiswa diukur berdasarkan standar prestasi, bukan dengan membandingkan mahasiswa satu dengan lainnya;
- 7) Prestasi tergantung pada tingkat kebaikan kinerja yang ditunjukkan siswa/mahasiswa;

- 8) Lebih dapat dipertanggungjawabkan kualitas dan prestasi siswa/mahasiswa;
- 9) Mengakui subjektivitas dan penilaian yang profesional dalam pemberian nilai;
- 10) Cocok digunakan untuk penempatan kegiatan belajar bersyarat atau berseri;
- 11) Cocok digunakan untuk mendiagnosa kemampuan seseorang dalam proses pembelajaran;
- 12) Cocok digunakan untuk memonitor kemampuan setiap siswa/mahasiswa atau kelompok dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Penilaian Acuan Patokan (PAK) adalah:

- 1) Relatif agak rumit, karena perlu waktu untuk menyetujui sebuah kriteria dan standar;
- 2) Berisiko mengembangkan daftar nama kriteria yang berlianan;
- 3) Lebih menekankan hasil daripada proses;
- 4) Peringkat dapat dinyatakan dengan tidak sebenarnya secara positif/negatif;
- 5) Kadang akademisi kurang kompeten dan percaya diri untuk membuat penilaian profesional;
- 6) Tidak mudah bagi akademisi untuk mengubah kebiasaan dari menilai berdasarkan referensi norma menjadi referensi kriteria;
- 7) Pikiran bahwa hanya persentase kecil yang memperoleh ranking rendah, dan sebaliknya, pasti mereka yang di pendidikan tinggi yang memperoleh ranking tinggi;
- 8) Siswa/mahasiswa dapat mempertanyakan nilai mereka.

4. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi belajar diatas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara yang mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus jika hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah sholat. Sebaliknya, siswa lain yang mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif atau ulangan “X” dalam raport, misalnya, mungkin secara efektif dan psikomotor menjadi “X-“ atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seharusnya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian yang bersifat afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. Norma skala angka dari 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada

prinsipnya seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*).

Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi yang lain) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di banyak negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, ada pula norma lain yang berlaku di perguruan tinggi yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dianggap sebagai terjemahan dari simbol-simbol angka sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya

Simbol-simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A B C D E	Sangat baik Baik Cukup Kurang Gagal
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3		
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2		
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1		
0 – 4,9 = 0 – 49 = 0		

Perlu ditambahkan bahwa simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti yang tampak pada tabel di atas lazim dipergunakan di perguruan tinggi. Skala angka yang berinterval jauh lebih pendek daripada skala angka lainnya dipakai untuk

menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Hal lain yang lebih penting dalam proses evaluasi prestasi bukan norma mana yang harus diambil, melainkan sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa yaitu (kognitif, afektif dan psikomotor).

D. Hubungan Antara Evaluasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Dari rangkaian evaluasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui data nilai para siswa, data nilai siswa tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan prestasi para peserta didik. Dari evaluasi tersebut pula guru dapat mengontrol perkembangan peserta didik. Bagi siswa yang mendapatkan nilai kurang dari yang ditentukan maka akan diadakan perbaikan. Pada saat hal itu terjadi, guru harus sigap menghadapinya. Dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Melakukan komunikasi dengan muid yang mendapatkan nilai kurang.
2. Mengganti model pembelajaran yang lebih dimengerti oleh siswa tersebut.
3. Memodifikasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004)
- Abdu Abror, *Psikologi Pendidikan IV*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993) Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- , *Psikologi Umum*. Edisi revisi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992)
- Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1985)
- Agus Sujatno, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Biro kepegawaian departemen agama republik Indonesia, 2003)
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004)
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: RINEKA CIPTA, 2004)
- Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997)

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009)
- Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2008)
- , *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh & Berkembang Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- M. Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983)
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Ma'arif, 1986)
- Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- , *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Nini Subini, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012)
- Oemar, Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

- Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012)
- S. Nasution, MA, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982)
- Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Suharismi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2004)
- Syaifuddin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002)
- Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- , *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* cet. 6 (Yogyakarta: Media abadi, 2004)
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2006)
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

CURRICULUM VITAE



Nama : Dr. Afi Parnawi, M.Pd.
Tpt/Tgl. : Pati, 10 Januari 1982
Lahir : Dosen STAI Ibnu Sina Batam
Pekerjaan : Ketua Jurusan PAI STAI Ibnu Sina Batam
Jabatan : Jl. Cempedak, No. 45 RT/RW 03/02, Kp. Belian, Kel.
Alamat : Belian. Kec. Batam Kota. Kota Batam. Kepulauan
Riau. 081364065460

Email : affi354@gmail.com

Pengalaman Mengajar
Mata Kuliah
Sejak th. 2014-2018

1. Teknik Penulisan Ilmiah
2. Psikologi Belajar
3. Psikologi Agama
4. Psikologi Perkembangan
5. Psikologi Remaja
6. Penelitian Tindakan Kelas
7. Evaluasi Pembelajaran
8. Pendidikan Luar Sekolah

- Riwayat Pendidikan*
1. SD, (1990/96)
 2. SMP, (1996/99)
 3. SMA, (1999/002)
 4. STAI Ibnu Sina Batam, Prodi PAI (2014), selesai dengan pujian (*Cumlaude*)
 5. Program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN STS Jambi, selesai paling tercepat dan terbaik (2016)
 6. Program Doktor Universitas Negeri STS Jambi (UIN) Prodi Manajemen Pendidikan Islam, selesai dengan pujian (*Cumlaude*) IPK 3,90 (2018)

- Riwayat Pekerjaan dan Pengalaman Kerja*
1. Dosen STAI Ibnu Sina Batam (2014 - Sekarang)
 2. Sekretaris Jurusan PAI STAI Ibnu Sina Batam (2016-2018)
 3. Narasumber tentang Kiat-kiat menjadi guru yang profesional di Kota Batam (2015-sekarang)
 4. Narasumber tentang Kiat menghidupkan TPQ di Kota Batam sejak (2012-sekarang)
 5. Narasumber tentang Budi Pekerti di Majelis Ta'lim di Kota Batam sejak (2008-sekarang)
 6. Narasumber Bimbingan Umrah dan Haji sejak (2014-sekarang)
 7. Narasumber tentang Kitabul Faraidh/ Fiqih Mawaris (2006-sekarang)
 8. Narasumber tentang kiat menjadi Mubaligh sejak (2004-sekarang)
 9. Narasumber tentang kiat sukses mendidik anak Inklusi/Anak Berkebutuhan Khusus (2015-sekarang)
 10. Narasumber Bimbingan menghafal /Tahfidz Al-Qur'an Provinsi Kepulauan Riau (2016-sekarang)
 11. Narasumber Kajian Kutubus Sittah (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasai, Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah) Provinsi Kepulauan Riau (2005-sekarang)

- Riwayat Organisasi*
1. Ketua Yayasan Miftakhul Huda Al-Mansurin Kota Batam (2010-sekarang)
 2. Pengurus MUI Provinsi Kepulauan Riau (2017-2022)
 3. Dewan Pakar Majelis Persatuan Mubaligh Kota Batam (2017-2022)
 4. Pengurus SENKOM Mitra POLRI Kota Batam (2008-2012)
 5. Pengurus dan Pelatih Silat Persinas ASAD Kota Batam
 6. Konsultan Yayasan Pendidikan Islam Al-Kautsar Kota Batam (2015-sekarang)
 7. Konsultan Yayasan Pendidikan Afel Twins Kota Batam (2016-sekarang)
- Karya Ilmiah Buku*
1. Psikologi Pembelajaran PAI (2018)
 2. Optimalisasi Kepuasan Kerja Tenaga Kependidikan (2018)
- Karya Ilmiah Jurnal*
1. Strategic Management of STAI Ibnu Sina Batam Leaders in Dealing with Asean Economic Society (AEC) (2017)
 2. Analisis Kebijakan Pemerintah di Bidang Pendidikan (2016)
 3. Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Kecakapan Ekstrakurikuler Siswa (2018)
 4. Pengetahuan Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (2018)
 5. The Effect of Management Knowledge and Leadership Style to Employee Satisfaction in Madrasah Aliyah Negeri of Riau Islands Province (2018)

Dr. Afi Parnawi, M.Pd.
**PSIKOLOGI
BELAJAR**

Buku ini merupakan salah satu sarana ikhtiar membantu para pendidik memahami dan mendeskripsikan peserta didik serta menawarkan alternatif intervensi edukatif untuk pengembangan secara maksimal potensi yang dimilikinya.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku pegangan utama dalam mata kuliah psikologi belajar pada pendidikan jenjang strata satu yg merupakan mata kuliah dasar pendidikan dan harus dikuasai oleh semua mahasiswa sebagai calon pendidik dan guru.

Buku ini disusun berdasarkan silabus MKDK, khususnya mata kuliah psikologi belajar.

Psikologi Belajar | Sifat dan Hakikat Jiwa Manusia | Hereditas dan Lingkungan
Pertumbuhan dan Perkembangan | Variasi Belajar Mengajar
Motivasi Belajar | Teori-teori Belajar | Kesulitan Belajar Siswa
Perbaikan Pengajaran | Evaluasi dan Prestasi Belajar



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
✉ cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
📍 Penerbit Deepublish 🌐 www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Psikologi

ISBN 978-623-209-594-6

